

**FENOMENA PERUBAHAN BENTUK HIASAN TUTUP
LAMPU BERBAHAN DASAR BAMBU
(Studi Kasus: Selaawi, Garut)**

TESIS PENGKAJIAN SENI

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister Seni
Pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Disusun oleh:
SANDI REDIANSYAH
NIM. 18414013



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI)
BANDUNG
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN
TESIS PENGKAJIAN SENI**

Dengan Judul:

**FENOMENA PERUBAHAN BENTUK HIASAN TUTUP LAMPU
BERBAHAN DASAR BAMBU**
(Studi Kasus: Selaawi, Garut)

Disusun oleh:

**SANDI REDIANSYAH
NIM. 18414013**

TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Sebagai Persyaratan guna memperoleh gelar Magister Seni
Pada Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Pada tanggal 21 Juni 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Wanda Listiani, S.Sos., M.Ds
NIP. 197708212009122001

Dr. Dinda Satya U.B., S.Skar., M.Hum
NIP. 196804091993031001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Tesis Pengkajian Seni dengan judul “FENOMENA PERUBAHAN BENTUK HIASAN TUTUP LAMPU BERBAHAN DASAR BAMBU (Studi kasus: Selaawi, Garut)”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni, baik di ISBI Bandung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing berdasarkan kapasitasnya.
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali dicantumkan dengan jelas sebagai referensi berdasarkan ketentuan etika penulisan karya ilmiah.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena Tesis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Juni 2022
Pembuat pernyataan,

Sandi Rediansyah
Nim. 18414013

Abstrak

Kerajinan bambu di daerah Garut, lebih tepatnya di Kecamatan Selaawi merupakan gambaran pemberdayaan hasil alam yang ada di sekitar menjadi sesuatu yang sangat berperan penting untuk masyarakat Selaawi, bambu selain dimanfaatkan untuk keperluan pribadi juga menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Kerajinan bambu yang menjadi suatu kebanggaan masyarakat Selaawi ialah sangkar burung yang berukuran besar. Beberapa hal yang menjadi masalah pada kajian ini adalah seberapa besar pengaruh terhadap pengembangan bentuk dan ragam hiasan tutup lampu, baik dari masyarakat luar maupun dari masyarakat Daerah Selaawi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup kelompok atau individu pada masyarakat lokal Selaawi dalam pemanfaatan alam sekitar. Metode yang digunakan adalah Metode kualitatif dimana sebuah pandangan yang diperoleh untuk menemukan hasil dari pemahaman yang beragam. Sedangkan hasil yang diharapkan pada kajian ini ialah kesadaran para pengrajin yang dirasa sangat penting dalam setiap perubahan pada setiap kerajinan yang dihasilkan. Kreativitas para pengrajin ini menjadi modal utama dalam menciptakan suatu kerajinan bentuk baru dan beragam sekaligus memperkenalkan kerajinan bambu ke masyarakat luas sebagai ciri khas atau identitas yang berasal dari Daerah Kecamatan Selaawi.

Kata Kunci : Selaawi, Kerajinan Bambu, Hiasan Tutup Lampu, Kreativitas, Fenomenologi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat diselesaikannya tesis dengan judul “Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu (Studi Kasus : Selaawi Garut)”. Penulisan tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak, antara lain :

1. Dosen pembimbing Dr. Wanda Listiani, S.Sos., M.Ds dan Dr. Dinda Satya U.B., S.Skar., M.Hum, yang telah menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Orang tua dan istri tercinta, yang telah memberikan dukungan moril serta materil sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
3. Bapak Utang Mamad Selaku Ketua GAPOKJIN (Gerakan Kelompok Pengrajin) Desa Selaawi, garut yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
4. Teman-teman guru dan teman-teman seperjuangan Pascasarjana ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, Program Pengkajian dan Penciptaan Seni, angkatan 2018 yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi.

Laporan tesis disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Seni pada program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penulis menyadari bahwa laporan tesis ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran akan diterima sebagai perbaikan khususnya untuk proses penyusunan tesis tahap selanjutnya. Akhir kata semoga penulisan laporan tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bandung, Juni 2022
Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
Abstrak	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Teoritis dan Praktis	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	14
1. Peralihan Fungsi SP. Gustami.....	14
2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl	14
3. Kreativitas Rhodes	17
G. Metode Penelitian.....	23
1. Lokasi Penelitian.....	23
2. Pengumpulan Data	23
3. Validasi Data.....	26
4. Interpretasi Data dan Kesimpulan	27
H. Jadwal Penelitian	28
I. Sistematika Penulisan	29
BAB II	31
A. Kerajinan Bambu.....	31
1. Kerajinan.....	31
2. Bambu	33
3. Sejarah Kerajinan Bambu Selaawi.....	35
4. Lokasi dan Letak Geografis Desa Selaawi.....	39

B. Kerajinan Bambu Selaawi.....	43
C. Awal mula Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu Selaawi.	45
1. Proses Membuat Kerajinan Bambu.....	45
2. Perubahan pada bentuk kerajinan	47
3. Kreativitas Pengrajin.....	53
4. Bentuk Kerajinan	57
5. Pengaruh Luar untuk bentuk kerajinan	61
BAB III.....	68
A. Proses terjadinya perubahan serta pengembangan pada Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi	68
B. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perubahan Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi.....	73
C. Faktor Pendukung pada Proses Pembuatan Kerajinan Bambu Selaawi	77
D. Apresiasi Pengrajin dalam Pengembangan Bentuk pada Perubahan Kerajinan Hiasan Tutup Lambu Bambu Selaawi	79
E. Manifestasi para Pengrajin Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu	81
F. Keberadaan Pengrajin sebagai Kelompok Pengrajin	83
G. Para Pengrajin dalam menggeluti Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu	83
H. Fenomenologi Kerajinan Hiasan Tutup Lampu	84
I. Pengalaman dan Kesadaran Pengrajin akan Perubahan pada Hiasan Tutup Lampu	86
BAB IV.....	91
A. Konsep Kreativitas Masyarakat Untuk Mengembangkan Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu Di Selaawi	91
B. Inovasi Pengrajin Hiasan Tutup Lampu	93
C. Inovasi Pengrajin Selaawi yang berujung pada Industri Kreatif.....	98
D. Fenomenologi (Edmund Husserl) pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu	99
E. Dasar pengrajin membuat perubahan pada Hiasan Tutup Lampu.....	100
F. Pandangan Pengrajin terhadap Perubahan Hiasan Tutup Lampu	101
G. Faktor Pendukung yang memperkuat Pengrajin melakukan Perubahan pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu	103
H. Intensionalitas dan Konstitusi dari Edmund Husserl.....	104
BAB V	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Macam-macam Kerajinan yang dihasilkan dan dijual di Daerah Selaawi	37
Gambar 2. Kerajinan Sangkar Burung yang dibuat oleh pengrajin Selaawi.....	38
Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Garut.....	40
Gambar 4. Pemetaan Kerajinan Bambu Selaawi	41
Gambar 5. Pengrajin bambu sangkar burung.....	42
Gambar 6. Seniman Bambu	42
Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Utang salah seorang seniman bambu.....	43
Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Omoh salah seorang yang memperkenalkan dan membawa kerajinan sangkar burung ke daerah Selaawi.....	45
Gambar 9. Proses Dalam Mengolah Bambu Pada Hiasan Tutup Lampu	49
Gambar 10. Kerajinan Sangkar Burung Selaawi	58
Gambar 11. Kerajinan Hiasan Tutup Lampu dengan Teknik dan Bentuk dasar Sangkar Burung	58
Gambar 12. Kerajinan bambu sebagai kebutuhan Sekundere.....	59
Gambar 13. Kerajinan bambu sebagai kebutuhan Tersier	60
Gambar 14. Hasil kerajinan yang terpengaruh dari luar	62
Gambar 15. Bahan untuk membuat Ruji.....	63
Gambar 16. Alat untuk memanaskan ruji/bahan bambu lainnya agar mudah dibentuk....	63
Gambar 17. Proses pembentukan Ruji.....	64
Gambar 18. Wengku sebagai kerangka atau tulang penguat yang ada pada Bagian Tengah Ruji.....	64
Gambar 19. Mesin Bor yang Digunakan untuk Melubangi Wengku.....	65
Gambar 20. Cetakan untuk Menyusun Lapisan Dasar Bambu	66
Gambar 21. Alat Bantu Membentuk dan Menyusun Lapisan Bambu	66
Gambar 22. Bahan Dasar untuk Membuat Hiasan Tutup Lampu dengan Teknik Laminasi	67
Gambar 23. Hasil Awal dari Penempelan Lapisan Bambu.....	67
Gambar 24. Bapak Alo Sebagai Penyedia Bahan yang Dipakai Dalam Membuat Kerajinan Sangkar Burung.....	71

Gambar 25. Bapak Amoh Sedang Membuat Kerajinan Sangkar Burung	71
Gambar 26. Bapak Utang yang Sedang Membuat Proses Dasar Laminasi untuk Hiasan Tutup Lampu.....	72
Gambar 27. Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Hiasan Tutup Lampu.....	74
Gambar 28. Wawancara dengan Bapak Utang terkait Kreatifitas Pengrajin yang ada di Selaawi.....	75
Gambar 29. Kolaborasi antara Teknik Anyaman dengan Teknik Membuat Sangkar Burung Kerajinan Hiasan Tutup Lampu.....	78
Gambar 30. Wawancara dengan para Pengrajin dari Desa Samida Selaku Penyedia Bahan dalam Membuat Sangkar Burung	78
Gambar 31. Wawancara dengan para Pengrajin dari Desa Mekarsari Selaku Perakit atau Penyusun Kerajinan Sangkar Burung	79
Gambar 32. Pengaruh Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu	81
Gambar 33. Hiasan Tutup Lampu Dengan Bentuk Dasar Sangkar Burung.....	88
Gambar 34. Hiasan Tutup Lampu Bentuk Baru Dengan Teknik Kombinasi	88
Gambar 35. Bentuk Baru Dengan Teknik Laminasi.....	89
Gambar 36. Hiasan Tutup Lampu Teknik Laminasi Disatukan Dengan Teknik Sangkar Burung	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prediksi Jadwal Penelitian	28
Tabel 2. Contoh Perubahan pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu.....	52
Tabel 3. Perubahan Kerajinan Bambu	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya di Jawa Barat merupakan bukti nyata akan kayaanya budaya yang dimiliki. Garut merupakan kawasan penghasil kerajinan yang dikenal oleh masyarakat luas, bahkan mancanegara. Salah satu yang menjadi sentral kerajinan paling dikenal ialah kerajinan berbahan dasar kulit yakni di daerah Sukaregang. Tidak hanya itu kawasan Garut juga mempunyai kerajinan yang tidak kalah menarik seperti kerajinan anyaman yang berbahan dasar bamboo, tepatnya di Desa Selaawi, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Bambu dalam kehidupan masyarakat memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi berbagai jenis bahan kerajinan. Kerajinan adalah warisan secara turun temurun yang merupakan peninggalan leluhur dari generasi ke generasi seterusnya dan dijaga agar tidak hilang. Kerajinan timbul karena adanya dorongan dari manusia dalam mempertahankan hidup dan salah satu hasil budaya bangsa.

Kawasan Selaawi ini sudah lama dikenal menjadi daerah penghasil berbagai jenis kerajinan dari bahan bambu. Kerajinan sangkar burung yang telah masuk rekor muri dan menjadi ikon bambu yang mendunia yaitu sangkar burung terbesar di dunia berukuran 7 x 5 meter, menjadi sangkar burung terpanjang di dunia sepanjang 3 km. Dan juga penanaman serentak satu miliar pohon bambu dari 100 jenis bambu di daerah Selaawi Kab. Garut (Dinas Komunikasi dan

Informasi Kabupaten Garut, 2017). Pada Tahun 1970 Daerah Selaawi ini menjadi kawasan penghasil kerajinan sangkar burung.

Selain untuk membuat sangkar burung, bambu merupakan peninggalan leluhur yang diwariskan turun temurun dipakai sebagai bahan dasar untuk membuat bermacam-macam jenis alat musik. Masyarakat Selaawi memanfaatkan potensi bambu ini sehingga memiliki nilai ekonomis. Melimpahnya bambu di Daerah Selaawi membuat masyarakat sekitar tergerak untuk memanfaatkan bambu menjadi cinderamata atau peralatan rumah tangga. Sangat banyak jenis kerajinan yang unik dan menarik dihasilkan dari bambu, tidak hanya sebatas memproduksi perabotan rumah tangga dan sangkar burung, tetapi seperti lampu, *home decor*, *tableware*, kursi, perhiasan, tas, bahkan pintu. Dari sinilah sudah banyak perubahan yang terjadi pada setiap kerajinan yang dibuat.

Masyarakat Selaawi memanfaatkan bambu sebagai potensi mata pencaharian yang sangat menjanjikan di daerahnya. Daerah Selaawi ini menjadi sentral kerajinan anyaman bamboo. Selain itu masyarakat Selaawi harus terus dapat mengembangkan kreativitas dan mengikuti perkembangan zaman agar selalu diminati oleh para wisatawan dari masa ke masa sebagai budaya bangsa.

Kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin Selaawi lambat laun mulai mengalami pengembangan dan perubahan, asal mula adanya hiasan tutup lampu ini menjadi bukti pengembangan dan perubahan yang terjadi terhadap kerajinan yang memiliki bahan dasar bambu ini. Khususnya pada kerajinan

sangkar burung, yang awal mulanya hanya digunakan untuk mengandangi burung hias dan hanya diminati oleh para pecinta burung saja, saat ini telah beralih fungsi menjadi sebuah hiasana yang estetis pada sebuah ruangan dan dapat dinikmati oleh semua orang. Raharjo (2011) dalam hal ini menyatakan bahwa keunggulan pada beberapa produk seni kerajinan adalah mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai hiasan sekaligus berfungsi secara fisik, sehingga konsumen tidak sekedar membeli keindahannya namun juga membeli kemanfaatan fungsi fisiknya seperti produk-produk yang dihasilkan dalam penciptaan seni ini.

Pandangan sebagian pengrajin bambu yang ada di Selaawi terhadap perubahan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengembangkan dan mencoba teknik-teknik baru masih dirasa tidak efektif, hal ini dikarenakan para pengrajin harus mulai mempelajari dasar-dasar dan tahapan yang baru dalam mengolah dan membuat hiasan tutup lampu ini, pengrajin pun harus dapat berfikir kreatif untuk terus mengembangkan bentuk yang unik agar dapat terus diminati para konsumen, target pasar yang belum jelas dan belum tentupun menjadi pertimbangan yang cukup besar. SP. Gustami (2007) menyatakan bahwa eksplorasi ide adalah tahapan pengembaran jiwa melakukan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan gagasan atau berbagai persoalan yang nantinya dapat diangkat dalam menciptakan suatu karya seni.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji proses terjadinya Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu yang terbuat dari Bambu. Pada dasarnya bentuk hiasan tutup lampu ini terinspirasi dari kebiasaan masyarakat

Selaawi membuat kerajinan sangkar burung, dari bentuk dasar inilah yang mendasari gagasan awal dalam pembuatan hiasan tutup lampu dengan bentuk yang menyerupai sangkar burung. Meskipun pada kenyataannya hanya sebagian bentuk yang dibuat menyerupai sangkar burung, beberapa bagian yang dihilangkan seperti alas dasar pada bagian bawah sangkar, kaitan sangkar yang terdapat pada bagian paling atas sangkar serta pintu yang biasanya terdapat pada sangkar burung. Sangkar burung ialah salah satu contoh bentuk kerajinan bambu, namun setelah banyaknya pembelajaran, masukan dan permintaan pasar, sangkar burung ini dialih fungsikan serta dikembangkan baik dalam bentuk maupun kegunaannya menjadi tutup lampu.

Sangkar burung yang menjadi ide awal dalam pembuatan kerajinan hiasan tutup lampu serta kreativitas yang disertai tuntutan ekonomi para pengrajin yang merupakan warga asli Selaawi mencoba mengembangkan kerajinan dari bambu yang dapat bersaing dengan kerajinan-kerajinan berbahan dasar bambu lainnya. Cara berpikir para pengrajin yang membuat kerajinan dari bambu tidak hanya terbatas pada kerajinan sangkar burung saja, tetapi dapat membuat dan menginovasi bambu yang mana dijadikan sebagai hiasan rumah yang eksklusif serta terlihat menarik dan estetis seperti yang saat ini sedang dikembangkan, yaitu ragam bentuk kerajinan hiasan tutup lampu berbahan dasar bambu.

Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk

melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Lanudin, 2018).

Kerajinan ini memanfaatkan kreativitas dan masukan dari pihak luar (Harry Mawardi sebagai salah satu orang yang memberikan motivasi, dukungan serta masukan pada setiap kerajinan yang dibuat di Selaawi), sehingga para pengrajin dapat menghasilkan dan membuat suatu karya kerajinan yang bernilai tinggi. Hiasan tutup lampu kerajinan Bambu ini, banyak diminati oleh masyarakat luas. Dari sekian banyak kerajinan, hiasan tutup lampu kerajinan bambu tetap mempertahankan bentuk dan ragam hias tradisionalnya, meskipun telah ada yang dikembangkan menyesuaikan tuntutan pasar dan permintaan konsumen.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian Fenomena Perubahan Kerajinan Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu di Desa Selaawi ini adalah pada bentuk dan teknik yang sudah menjadi kebiasaan pengrajin dalam membuat sangkar burung, kemudian diubah kedalam bentuk dan teknik yang baru.

Cara pandang dan pemikiran kreatif, serta inovatif menjadi modal utama dalam pengembangan bentuk-bentuk kerajinan berbahan dasar bambu. Beberapa hal yang mempengaruhi pengembangan bentuk dan ragam hiasan tutup lampu adalah tuntutan pasar, pola fikir masyarakat yang mulai berkembang dan persaingan semakin berat. Adapun masalah yang dibahas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh yang terjadi terhadap perubahan bentuk “Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu di Daerah Selaawi”?
2. Bagaimana perubahan bentuk hiasan tutup lampu menjadi sebuah fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat Selaawi?
3. Bagaimana konsep kreativitas masyarakat untuk mengembangkan “Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu di Selaawi”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para pengrajin menyadari perubahan yang terjadi pada kerajinan yang dibuatnya. Hasil kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin Selaawi dapat menjadi salah satu kerajinan yang sangat diminati, baik dari segi bentuk serta bahan yang digunakan serta mampu bersaing dengan bentuk serta bahan yang sekarang sudah banyak dibuat dengan alat yang modern oleh pengrajin lainnya.

Tujuan utama dalam penulisan “Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu” yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh perubahan bentuk “Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu di Daerah Selaawi”.
2. Untuk menjelaskan perubahan bentuk hiasan tutup lampu menjadi sebuah fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat Selaawi.
3. Untuk menjelaskan proses kreativitas masyarakat untuk mengembangkan “Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu di Selaawi”.

D. Manfaat Teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis pada penelitian mengenai kajian “Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu di Selaawi” ini bisa memotivasi para pengrajin bambu lain khususnya para pengrajin Bambu Selaawi dan yang menggantungkan hidupnya pada kerajinan Bambu dapat terus berkembang dan mengikuti zaman. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwasannya kerajinan yang telah ada pada zaman dahulu serta turun temurun masih tetap dipertahankan, namun tidak ada salahnya juga mencoba untuk mengkombinasikan dengan bentuk-bentuk yang baru serta modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pengrajin. Kerajinan berbahan dasar bambu ini dibentuk sedemikian rupa menjadi hiasan-hiasan yang lebih menarik dan menghasilkan daya jual yang cukup tinggi dari para pengrajin yang memiliki ide kreatif dan inovatif. Salah satu contohnya ialah hiasan tutup lampu yang dikembangkan dari bentuk dasar kerajinan sangkar burung sehingga terlihat unik serta menarik, dibandingkan dengan sangkar burung yang ukurannya cukup besar dengan bentuk yang masih tradisional tanpa mengalami pengembangan baik dari segi bentuk maupun kegunaannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini ialah agar masyarakat Selaawi lebih menyadari serta mempelajari tentang tahapan yang terjadi pada konsep kreativitas dengan menggunakan pendekatan empat P (*Person, Process, Pres,*

dan Product) yang diaplikasikan pada kerajinan bambu masyarakat Selaawi.

Menyadari konsep yang dipakai dalam mengembangkan suatu kerajinan bambu, masyarakat akan lebih terarah dalam membuat suatu kerajinan berbahan dasar Bambu.

Mempelajari mengenai fenomena yang terjadi pada setiap perkembangan kerajinan bambu yang semakin lama semakin menuntut inovasi serta kreasi baru para pengrajin. Mempertahankan kekhasan dalam kerajinan bambu yang dibuat oleh masyarakat Selaawi namun tetap menyesuaikan dengan kebutuhan pasar.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan tinjauan pustaka dengan memetakan hasil penelitian terdahulu guna mencari informasi mengenai kajian yang pernah dilakukan sebagai bahan acuan ataupun memastikan bahwa topik yang diangkat belum pernah ada yang menulis. Adapun tinjauan pustaka yang telah penulis temukan yaitu sebagai berikut.

Penelitian Ratih Pertiwi dengan judul “Kajian Perubahan Bentuk Bubu Ikan Berbahan Dasar Bambu (Studi Kasus: Rajapolah Tasikmalaya)” yang mana hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan metodologi penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu seiring kebutuhan masyarakat urban maka perubahan estetika bentuk bubu dapat mempengaruhi fungsi dan kegunaan dari bubu, yang sebelumnya digunakan sebagai alat tradisional penangkap ikan bagi masyarakat pedesaan dan saat ini

terjadi pergeseran fungsi menjadi dekorasi interior, seperti dekorasi pada eksterior restoran Khas Sunda dan dekorasi interior pada lampu (Pertiwi, 2015). Jurnal penelitian ini membantu penulis dalam menambah referensi terkait perubahan fungsi yang terjadi pada suatu karya seni kerajinan yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi pada kerajinan hiasan tutup lampu ini, dimana kerajinan yang awal mulanya digunakan untuk kandang atau rumah burung diubah menjadi hiasan tutup lampu baik eksterior maupun interior.

Buku dengan judul “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur” Karya SP. Gustami yang diterbitkan oleh Prasista tahun 2007. Buku ini memaparkan Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya di Indonesia” masa akhir zaman purba hingga masa akhir zaman madya ini diperlukan bingkai pemahaman dan wawasan berkesenian yang mengacu pada format sejarah seni budaya bangsa. Pendalaman materi, objek garapan, penguasaan teknik, serta kemampuan mengurai aspek historis dan social kultural, menyangkut pandangan hidup, pola pikir, tata nilai, perilaku, dan fungsi-fungsi sosial seni, dapat mempertajam analisis estetikanya (Gustami, 2007). Buku ini memberikan masukan untuk penulis terkait alih fungsi yang terjadi pada hiasan tutup lampu, perubahan yang terjadi pada kerajinan yang penulis angkat memberikan sebuah pandangan akan perubahan fungsi, dimana awal mula kerajinan hiasan tutup lampu ini berasal dari kerajinan sangkar burung yang beralih fungsi menjadi sebuah hiasan eksterior dan interior pada suatu ruangan. Alih fungsi pada hiasan tutup lampu ini tidak sepenuhnya dibahas secara mendalam, karena

peneliti ingin mengangkat dan mengungkapkan terkait perubahan yang terjadi pada bentuk dan teknik hiasan tutup lampu yang pertama dengan perubahan hiasan tutup lampu yang menghasilkan bentuk dan teknik baru dalam pembuatannya saja.

Penelitian Edi Eskak dengan judul “BAMBU ATER (*Gigantochloa atter*) SEBAGAI BAHAN SUBSTITUSI KAYU PADA UKIRAN ASMAT” yang mana membahas mengenai pengrajin yang memiliki masalah kesulitan pada bahan baku souvenir ukiran bergaya Asmat bisa diselesaikan dengan memanfaatkan bambu ater sebagai pengganti bahan baku, hal ini merupakan bentuk kreativitas dalam hal mengganti bahan baku kayu menjadi bambu (Eskak, 2016). Jurnal penelitian ini sedikitnya membantu penulis dalam menambah data referensi terkait dalam segi pemanfaatan bahan baku dan kreativitas para pengrajin yang terus diolah dengan melihat sumber daya alam yang lain dalam membuat kerajinan. Kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal mengganti bahan baku yang awalnya menggunakan kayu diganti menjadi bambu adalah inovasi agar kerajinan ini tidak terhenti dan terus diminati oleh para pecinta/ pengguna ukiran. Sama halnya dengan yang terjadi pada hiasan tutup lampu ini, kreativitas dan pemanfaatan bahan baku yang melimpah menjadi sebuah modal utama untuk terus dapat mempertahankan serta mengembangkan kerajinan-kerajinan yang sudah ada.

Penelitian Adhi Nugraha dengan judul “*Asian Ways of Creativity: Keeping Traditions Alive?*” yang mana membahas mengenai model TCISM digunakan sebagai panduan untuk menjaga tradisi tetap mutakhir melalui transformasi.

Inovasi kreatif berdasarkan pada akar tradisi Asia bernilai fundamental, ini adalah cara paling elegan dan alami, tidak hanya untuk menghasilkan produk fungsional dengan lingkungan dan tujuan ekonomi, tetapi juga untuk menyatakan ekspresi artistik, mewakili Identitas dan budaya Asia, dan menopang masyarakat Asia. Proses lima komponen fundamentalnya (Teknik, Konsep, Ikon, Struktur, dan Material) menjadi objek dan sistem baru. Model TCISM berfungsi paling baik untuk dua fungsi utama. Pertama, berfungsi sebagai alat untuk menganalisis konten tradisi dalam beberapa produk. Kedua, berfungsi sebagai alat untuk menciptakan produk berbasis tradisi baru (Nugraha, 2002). Jurnal penelitian ini membantu penulis mendapatkan gambaran dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Cara menganalisis data-data itu dilakukan dengan menggunakan dua fungsi. Pertama, menganalisis konten tradisi yang ada pada masyarakat Selaawi dengan melihat hasil kerajinan yang dibuat. Kedua, berfungsi sebagai alat untuk menciptakan produk seperti hiasan tutup lampu yang memakai teknik lama (teknik membuat sangkar burung) tetapi memunculkan kerajinan baru (hiasan tutup lampu).

Penelitian yang berjudul “*Application of bamboo in a designebuild course: Lianhuadang Farm project*” oleh Jian Jiao Peng Tang, tulisan ini membahas tentang bambu dapat memiliki fungsi yang berbeda dalam alat, wadah, furnitur, dan arsitektur karena teksturnya yang kaya dan kemungkinan skala dan bentuk pemrosesan yang luas. Bambu memiliki keunggulan waktu pematangan yang pendek, perolehan material yang nyaman, ringan, kekuatan

tinggi, biaya rendah, degradasi mudah, dan daur ulang. Cina memiliki sumber daya bambu yang melimpah dan tradisi penggerjaan bambu yang panjang. Bambu adalah bahan yang ideal untuk pelatihan desain (Jiao & Tang, 2019). Penelitian ini membantu peneliti menemukan gambaran dalam pemanfaatan bambu untuk pelengkap keindahan pada suatu ruangan/ tempat agar terlihat lebih estetik dan berbeda.

Penelitian yang berjudul “Klasifikasi Balok Laminasi Bambu (Studi Kasus Pabrik Laminasi Bambu PT Indonesia Hijau Papan, Cisolok Jawa Barat)” oleh Ima NurmalaSari dan Bella Goestav, penelitian ini membahas tentang mutu dari balok laminasi bambu, penulis ingin memberi tahu bahwa kualitas bagus dan harga yang ditawarkan juga mahal (NurmalaSari & Goestav, 2020). Sehingga membuat masyarakat lebih berminat dalam menggunakan produksi balok laminasi bambu. Jurnal penelitian ini sedikitnya membantu penulis dalam menambah data referensi terkait teknik laminasi dalam proses pembuatan kerajinan, khususnya kerajinan berbahan dasar bambu. Pada pembuatan yang dilakukan oleh para pengrajin terkait pada kerajinan hiasan tutup lampu ini mulai dikembangkan teknik baru, yaitu dengan menggunakan teknik laminasi. Teknik laminasi ini dianggap sebagai ilmu baru oleh masyarakat Selaawi dalam pengolahan bambu, teknik yang dianggap baru ini membuat sebuah perubahan yang terjadi, selain dari teknik yang dipakai menjadi berubah, bentuk bentuk yang dihasilkanpun menjadi beragam.

Penelitian Ria Andriani dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu Dalam Merawat Bayi Prematur Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi”

yang mana membahas Studi fenomenologi untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu yang memiliki bayi premature (Andriani, 2016). Jurnal penelitian ini sedikitnya membantu penulis dalam memahami Fenomenologi Husserl, pada penelitian ini terjadi fenomena-fenomena yang diungkap dengan melihat dari sudut pandang Fenomenologi Husserl. Terkait dengan perubahan bentuk hiasan tutup lampu inipun menjadi sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat Selaawi, dalam pembuatan kerajinan hiasan tutup lampu ini menunjukkan terjadinya kesadaran yang dirasakan oleh para pengrajin terhadap perubahan yang dilakukan, masyarakat sebagai pengrajin ingin memperlihatkan sebuah perubahan yang terjadi memang disadari dan hal ini menjadi sebuah kepuasan bagi para pengrajin disaat kerajinan yang mereka buat dapat diterima dengan baik di masyarakat luar.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulannya belum ada yang membahas mengenai Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu (Studi Kasus: Selaawi, Garut). Adapun beberapa yang mengangkat topik mengenai bambu pembahasannya kurang begitu spesifik menjelaskan bentuk perubahan bambu baik dari fungsi maupun bentuk dasarnya. Selain itu kreativitas para Pengrajin Bambu ini tidak banyak diangkat untuk menjadi salah satu pokok bahasannya.

F. Landasan Teori

1. Peralihan Fungsi SP. Gustami

Dalam analisis buku yang berjudul “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya di Indonesia” masa akhir zaman purba hingga masa akhir zaman madya ini diperlukan bingkai pemahaman dan wawasan berkesenian yang mengacu pada format sejarah seni budaya bangsa. Pendalaman materi, objek garapan, penguasaan teknik, serta kemampuan mengurai aspek historis dan social kultural, menyangkut pandangan hidup, pola pikir, tata nilai, perilaku, dan fungsi-fungsi sosial seni, dapat mempertajam analisis estetikanya. Setelah memperhatikan berbagai pendekatan di atas, untuk mempertajam analisis pemecahan masalah di kajian ini, diperlukan beberapa pendekatan, yakni: 1) Pendekatan Histories, 2) Pendekatan Hermeneutic, dan 3) Pendekatan Estetik (Gustami, 2007).

2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomena ialah kenyataan sendiri yang terlihat, tidak akan tertutupi atau terselubung yang membedakan subjek dengan kenyataan, karena kenyataan itu sendiri terlihat oleh subjek. Husserl mencoba menghadirkan seperti perubahan pada Filsafat Barat. Hal ini dikarenakan saat Descartes, kesadaran sering dipahami pada kesadaran yang tak terlihat atau tertutup, artinya kesadaran yang mengetahui diri sendiri dan hanya melewati jalan itu kenyataan akan diketahui. Tetapi sebaliknya dengan pendapat Husserl dimana kesadaran akan terarah pada kenyataan, dimana intensional adalah sifat kesadaran, yaitu kenyataan yang memperlihatkan diri (Haryatmoko, 2021).

Pada fenomena Husserl menjelaskan bahwa agar dapat memahami atau mengerti sebuah fenomena seseorang harus mengkaji mengenai fenomena tersebut dengan kenyataannya. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat menggunakan asumsi, keyakinan, dan pengetahuan mengenai fenomena yang sudah dimiliki sebelumnya. Pada proses inilah seseorang dapat mencapai pemahaman yang sebenarnya mengenai fenomena. Tahap selanjutnya, fenomena Husserl memperkuat keyakinan bahwasanya fenomena hanya ada pada kesadaran manusia terhadap siapa fenomena itu menunjukkan diri. Sehingga pengalaman seseorang dapat terlihat dengan cara mengamati fenomena pada orang tersebut (Asih, 2014).

Husserl (Creswell, 2015) memaparkan terkait dengan peneliti fenomenologi ingin mencari hal-hal yang perlu saja (essensial), struktur invariant (esensi) atau arti pemahaman yang mendasar dan penentuan pada intensitas kesadaran, dimana pemahaman terbentuk oleh hal-hal yang terlihat dari luar dan hal-hal yang ada di dalam kesadaran seseorang berdasarkan memori, persepsi, dan arti. Penelitian fenomenologi berusaha menjelaskan pemahaman yang dilandasi oleh kesadaran yang ada pada setiap individu.

Pengrajin yang ada di Daerah Selaawi menyadari bahwa perubahan dalam bentuk Kerajinan yang dibuat harus dapat diterima disemua kalangan, baik remaja ataupun dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan.

Kesadaran akan perubahan yang sifatnya subyektif sering dialami oleh para pengrajin pada saat pengrajin membuat suatu perubahan dalam bentuk

kerajinan yang lain. Mereka tidak memikirkan dasar bentuk yang dibuat akan diterima atau tidak oleh masyarakat luas. Seiring berjalannya waktu mereka mulai menyadari dan memperhitungkan bentuk-bentuk Kerajinan baru yang dibuat serta dapat diterima di masyarakat luas.

Pada kenyataan yang ada pada masyarakat Selaawi ini memunculkan beberapa pandangan, dimana dalam setiap individu maupun kelompok pengrajin seni dapat memilih sesuatu yang baru atau tetap bertahan pada kerajinan yang sudah lama ada. Pengembangan pada kerajinan ini menjadikan sebuah pemahaman akan terjadinya pola pikir serta kenyataan yang sebenarnya pada suatu kelompok pengrajin dalam realita sosial, baik berupa peningkatan penghasilan maupun perkembangan pengetahuan ilmu yang didapat pada proses pembuatan karya kerajinan ini.

Pengaruh yang terjadi baik dari luar maupun dari lingkungan masyarakatnya sendiri menjadi sebuah dorongan dan masukan dalam terjadinya sebuah perubahan. Sama seperti apa yang telah ditulis oleh Arthur S. Nalan (Nalan, 2016) pada buku Sosiologi Seni, bahwa “Kelompok sosial adalah kumpulan individu yang berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. C.H. Cooley (1909) mengklasifikasi kelompok *primer* dan *sekunder*. Kelompok primer adalah kelompok kecil yang dibatasi oleh interaksi tatap muka. Mereka memiliki norma-norma pelaku mereka sendiri. Mereka juga solider. Contoh kelompok ini adalah keluarga, kelompok pertemanan dan kelompok kerja. Kelompok-kelompok sekunder lebih besar, anggotanya berinteraksi secara tidak langsung. Beberapa kelompok sekunder, misalnya

serikat buruh, dapat digambarkan sebagai asosiasi jika setidaknya beberapa anggota berinteraksi, dan bila ada sistem normatif yang disepakati, juga rasa kepemilikan lingkungan pekerjaan” (Abercrombie, 2010).

3. Kreativitas Rhodes

Kreativitas menurut Rhodes dalam (Lanudin, 2018) dapat dijelaskan menjadi empat jenis dimensi konsep kreativitas yaitu dengan pendekatan *Four P's Creativity* atau empat P, dimana ada dimensi *person*, *process*, *press* dan *product*. Kreativitas pada **dimensi person** merupakan upaya mendefinisikan kreativitas dimana berfokus ke individu atau *person* dari individu yang bisa disebut kreatif. Bambu adalah tanaman yang sangat bermanfaat dari segi ekonomi bagi masyarakat Selaawi. Untuk masyarakat umumnya dimanfaatkan dengan teknologi sederhana untuk kebutuhan rumah tangga Manfaat ekonomis tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Masyarakat memanfaatkan bambu untuk kehidupan sehari-hari sudah sejak lama. Adanya interaksi antara masyarakat dengan bambu. Hal ini tergambar dari cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola tanaman bambu yang bisa dibuat menjadi berbagai barang kerajinan.

Dimensi process kreativitas yang titik fokusnya di proses berpikir sehingga memberikan ide-ide unik atau kreatif. Proses terjadinya perubahan bentuk hiasan tutup lampu yang terbuat dari bambu bermula dari daerah Selaawi ini terkenal dengan kerajinan sangkar burung, dimana sangkar burung ini menjadi sebuah kerajinan yang menjadi suatu andalan

masyarakat Selaawi. Kerajinan di daerah ini telah menjadi sebuah kerajinan turun temurun, dan dijadikan sebagai mata pencaharian yang diminati masyarakat Selaawi, selain karena melimpah dan ketersediaan bahan di sekitarnya, cara berfikir dalam pemanfaatan hasil alam, kreativitas yang dibarengi tuntutan ekonomi, masyarakat Selaawi berusaha membuat dan mengembangkan kerajinan berbahan dasar bambu yang bisa bersaing dengan kerajinan bambu lainnya. Pemikiran masyarakat terkait bambu tidak hanya sebagai kerajinan sangkar burung saja, akan tetapi bisa menumbuhkan inovasi baru terkait bambu yang dijadikan sebagai hiasan rumah yang menarik seperti kerajinan sangkar burung yang diubah bentuk dan kegunaannya menjadi bentuk hiasan tutup lampu.

Dimensi *press* didefinisikan sebagai kreativitas yang menitikberatkan pada faktor *press* atau dorongan, baik itu dari dorongan internal diri sendiri seperti keinginan untuk menciptakan atau bersibuk diri untuk menjadi kreatif, maupun dorongan eksternal di lingkungan social dan psikologis. Pengetahuan yang berkaitan dengan budaya, pola pikir masyarakat akan berubah mengikuti perkembangan jaman yang mana akan mengakibatkan degradasi pengetahuan lokal masyarakat Selaawi dan hal ini menarik untuk dikupas.

Jenis dan pemanfaatan bambu yang beranekaragam bisa memberi kontribusi yang baik untuk proses pengenalan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah melalui kegiatan mengumpulkan data pendukung pengetahuan lokal masyarakat Selaawi. Mengenai “*press*” yang berasal dari

lingkungan, ada lingkungan yang bisa menghargai imajinasi dan fantasi, dan juga menekankan nilai kreativitas serta inovasi.

Kreativitas dalam **dimensi product** merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk kreatif yang menekankan pada keasliannya. Sesuatu yang baru atau penggabungan/elaborasi yang penuh inovatif dan kreativitas yang dihasilkan oleh individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari perubahan yang terjadi di masyarakat Selaawi dalam perkembangannya sangat luar biasa, hampir seluruh rumah masyarakat Selaawi memakai hasil kerajinan tangan bambu seiring adanya persaingan produk dari luar negeri. Sebagai mata pencaharian, masyarakat Selaawi menjual barang-barang dari bambu.

Kerajinan-kerajinan berbahan dasar bambu dicoba dan dikembangkan oleh masyarakat Selaawi. Kerajinan bambu yang bisa dibuat bukan hanya kerajinan sangkar burung saja, namun kerajinan seperti hiasan rumah yang menarik. Didapatkan secara turun temurun keahlian ini, keterampilan para pengrajin dan juga budaya masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman bambu. Ini bukti nyata bahwa kerajinan bambu tidak akan punah.

Ilmu yang mempelajari semua yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut “ke-indahan” dalam bukunya Ilmu Estetika (Djelantik, 1990).

Pada dasarnya nilai-nilai estetik yang terdapat pada perubahan bentuk hiasan tutup lampu ini mengalami beberapa tahap pengembangan, baik dari bentuk yang asal mulanya sangkar burung dengan fungsi sebenarnya menjadi sangkar burung dengan fungsi lain, yaitu sebagai hiasan tutup

lampu di taman dan di tempat tertentu yang mengusung tema tradisional. Pada bentuk awal sangkar burung yang dijadikan hiasan tutup lampu ini tidak banyak mengalami perubahan baik pada bahan maupun kelengkapannya, keselarasan dan bentuk dari susunan garis yang dibuat pada sangkar burung menjadikan bentuk sangkar burung ini memiliki bentuk yang khas.

Garis yang kencang menimbulkan perasaan yang lain daripada garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan kaku, keras, dan yang lain berkesan luwes, lemah-lembut (Djelantik, 1990). Pada sangkar burung garis yang dihasilkan biasanya memiliki kombinasi yang berbeda-beda, contohnya garis melengkung dengan garis lurus ataupun garis menyiku dengan garis lurus, dan lainnya. Garis-garis yang dihasilkan dari susunan sangkar burung ini memiliki keindahannya masing-masing. Sangkar burung jadi sebuah awal mula terbentuknya kerajinan hiasan tutup lampu, sangkar burung yang awalnya berukuran besar pada hiasan tutup lampu ini diubah ukurannya saja yang dijadikan lebih kecil dari ukuran biasanya. Awal mula terjadi pengembangan bentuk baru dengan menggunakan teknik dan proses baru.

Perkembangan seni kerajinan bambu yang dibuat oleh masyarakat Selaawi ini, tidak terlepas dari peran orang-orang terdahulunya. Bentuk-bentuk dasar kerajinan yang terdapat dikawasan ini menyerupai dengan kerajinan bambu daerah lainnya, seperti contohnya di Daerah Rajapolah, Tasikmalaya yang sangat terkenal dengan penghasil kerajinan bambunya, namun tidak dipungkiri bahwasannya Daerah Selaawi yang memiliki

kerajinan yang hampir sama dengan Daerah Rajapolah ini, dengan seiring jaman serta perkembangan yang mulai memperlihatkan perubahan-perubahan, baik dari segi bentuk bahkan dari segi teknik ataupun proses pembuatannya.

Menurut SP Gustami dalam (Rispul, 2012) seni kerajinan merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari dulu pada sekelompok masyarakat tradisional, serta berkembang diseluruh suku bangsa dan sering digunakan secara fungsional agar dapat melengkapi kebutuhan masyarakat sebagai pendukungnya. Sistem berkelanjutan pada sebuah keahlian dilakukan secara turun temurun agar dapat masuk ke dalam kategori seni tradisional. Seperti yang telah diungkapkan oleh Gustami, kerajinan yang telah ada pada zaman dahulu dan turun temurun ini sifatnya praktis, meskipun perkembangan dan kemajuan zaman membuat perubahan pada karya kerajinan yang harus terus menyesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini baik itu dari bentuk, fungsi ataupun proses pengerjaannya.

Banyaknya perubahan yang terjadi pada kerajinan bambu ini, tidak sedikit orang lebih menyukai bahkan bentuk-bentuk baru ini hanya djadikan sebuah hiasan rumah ataupun tempat makan. Terlihat dari kerajinan yang saat ini ada, dengan terjadinya perubahan pada kerajinan bambu para pencinta dan peminat kerajinan bambu masih ada serta dapat berkolaborasi dengan kerajinan-kerajinan di Daerah lainnya.

Wujudnya berkesan wantah, datar, dangkal, dan tidak berarti, bahkan sering kali tampilan kasar dan tidak selesai. Secara turun-temurun tetap

dipakai, untuk memenuhi fungsi-fungsi praktis di masyarakat luas menjadi seni-seni tradisional (Rispul, 2012).

Kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Selaawi, bahan-bahan yang dari dulu sudah dipergunakan masih tetap dipertahankan hingga saat ini, serta teknik dalam pengolahannya pun masih ada yang memakai teknik terdahulu dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Pendekatan yang akan digunakan peneliti untuk mencari rumusan mengenai prinsip yang diterapkan para pengrajin selama berprofesi sebagai pengrajin adalah dengan menggunakan inventori biografis, meliputi identitas pribadi, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dibutuhkan kejelian meliputi subjek selama bertindak dalam keprofesiannya sebagai pengrajin. Singkatnya, biografi pengrajin yang diteliti diinterpretasi sehingga nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pribadi pengrajin itu dapat diketahui. Apa yang didapat dari hasil penelusuran kemudian dicocokan dengan sudut pandang subjek peneliti, dengan begitu penelitian yang dihasilkan lebih bermakna dan jelas.

Pemasaran hasil dari kerajinannya dilakukan dengan cara modern, seperti iklan, media sosial, serta relasi yang menghubungkan antara konsumen dengan para pengrajin di daerah Selaawi. Perkembangan dan perubahan terus terjadi pada kerajinan bambu. Banyaknya permintaan pasar yang menuntut para pengrajin terus dapat mengembangkan kemahirannya dalam mengolah bambu serta berinovasi, penyesuaian untuk memenuhi

permintaan pasar pada kerajinan inilah yang menyebabkan terciptanya bentuk dan teknik baru.

G. Metode Penelitian

Menurut Basrowi & Suwandi dalam (Andriani, 2016) Penelitian tentang Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berada pada kategori jenis penelitian yang memunculkan penemuan-penemuan yang tidak akan dapat dicapai oleh prosedur-prosedur statistik atau oleh cara kualifikasi lainnya. Creswell (2009) mengungkapkan bahwa pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, pengumpulan data yang tepat dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang penting ke tema yang biasa, serta mengartikan makna dari data termasuk ke dalam tahapan penelitian kualitatif dengan keterlibatan upaya-upaya yang penting.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Selaawi, Garut. Penelitian dilaksanakan di Daerah Selaawi yang merupakan pusat industri kerajinan bambu yang ada di Garut, sehingga diharapkan bisa menggali informasi lebih dalam mengenai Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dari hasil kegiatan mereduksi data dari

semua data-data yang terkumpul jelas dan singkat yang mana mengacu pada judul dan masalah mengenai tahapan dan metode yang digunakan di penelitian.

a. Teknik Observasi

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tempat yang diteliti yaitu di Desa Selaawi, Kabupaten Garut. Tahapan ini dilakukan pengumpulan data secara langsung di Gapokjin desa Selaawi yaitu Kerajinan Bapak Utang Mamad, Bapak Amoh dan Bapak Aloy. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, dan mendokumentasikan objek yang ada di lapangan. Pada observasi ini peneliti mengamati mengenai kegiatan pengrajin dalam mengolah bambu menjadi berbagai macam kerajinan.

Obsevasi dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat mengamati tentang kerajinan bambu Desa Selaawi dan diadakan pengambilan data berupa pengumpulan informasi dari subjek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi ke Gapokjin kerajinan Bapak Utang Mamad sebanyak tiga kali, diantaranya: Pada tanggal 18 April 2019 dilakukan observasi yang pertama dengan menemui Bapak Utang Mamad sebagai pemilik Kerajinan dan sebagai ketua Gapokjin Desa Selaawi dan meminta waktunya untuk menjadi narasumber dan mempersilahkan peneliti melakukan penelitian di tempat kerajinannya untuk melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan yang sedang berlangsung. Kemudian observasi yang kedua pada tanggal 2

Maret 2020 dan observasi yang ketiga pada tanggal 10 Oktober 2020 bertemu dengan Bapak Utang Mamad, Bapak Amoh dan Bapak Aloy.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mencari data seperti pemikiran, konsep, atau pengalaman informan. Pada penelitian kualitatif, teknik wawancara sering dijadikan sebagai teknik pengumpulan data utama. Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi terkait data-data yang berkaitan dengan objek penelitian akan diwawancarai lebih fokus.

Peneliti akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk sejumlah orang yang dianggap berkontribusi pada masalah peneliti. Narasumber yang diwawancarai adalah Bapak Utang Mamad selaku Pengrajin di Desa Selaawi dan beliau sebagai Ketua Gapokjin (Gerakan Kelompok Pengrajin) Desa Selaawi, Bapak Amoh sebagai Pengrajin yang tetap fokus di kerajinan sangkar burung, dan Bapak Aloy sebagai orang yang mengolah serta menyediakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sangkar burung. Hal ini dilakukan agar kegiatan wawancara dapat tersimpan dengan baik, dan peneliti mempunyai bukti melakukan wawancara maka peneliti menggunakan alat bantu seperti catatan, handphone, dan kamera.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui kepustakaan yang merupakan sebagai langkah awal dalam mencari informasi dengan cara mempelajari beberapa literatur. Menggunakan studi pustaka dengan buku-buku penunjang akan lebih memudahkan pemecahan masalah dan mendapatkan hasil kajian yang lebih tepat. Pengumpulan data dapat diperoleh secara tertulis berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Peneliti menelaah beberapa sumber pustaka yang terkait langsung dengan pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Sumber pustaka tersebut adalah sumber-sumber yang tertulis berupa jurnal, buku, dll. Pengumpulan atau pencarian buku dilakukan di perpustakaan UPI, perpustakaan ISBI, toko-toko buku di Kota Bandung, toko-toko buku di Kota Yogyakarta, dll.

3. Validasi Data

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dimana penggunaan triangulasi ini memberikan arahan dalam penelitian agar pada saat pengumpulan data wajib memakai macam-macam data yang ada. Triangulasi sendiri adalah sebuah teknik dengan cara memeriksa kebenaran data yang bermanfaat untuk hal lainnya dalam membedakan hasil wawancara pada objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi memanfaatkan berbagai macam sumber data yang tidak sama untuk mencari data yang menyerupai atau sejenis. Sumber yang telah diperoleh dari sumber pertama dapat diuji dengan membandingkan data sejenis yang didapat dari sumber lain yang tidak sama. Validasi data dengan triangulasi

dalam penelitian melalui *significant others* seperti pengrajin bambu subjek penelitian. Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others* sebagaimana tersebut di atas. Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara.

4. Interpretasi Data dan Kesimpulan

Penelitian ini dinilai baik apabila peneliti mampu memperhatikan konteks yang mendukungnya. Dengan cara ini, pemahaman terhadap subjektif yang dilakukan peneliti menjadi sebuah pijakan kuat, hal ini dikarenakan interpretasi yang digunakan dapat menutup kemungkinan munculnya interpretasi lainnya. Kelebihan pada penelitian semacam ini lebih tergantung pada kemampuan peneliti untuk membuat pijakan teoritis serta kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan untuk melakukan penalaran sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun mempunyai argumentasi yang memadai. Maka, dalam hasil penelitian ini, posisi peneliti mencoba berada pada dua bagian dimana peneliti tidak hanya berpihak kepada pengrajin yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, namun peneliti di satu sisi juga turut menggali konteks sosial yang melingkupi munculnya kesadaran pengrajin tersebut untuk memenuhi standar karya penelitian yang bersifat ilmiah.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian secara intensif akan dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan Juni 2022. Dalam kurun waktu 5-6 bulan, peneliti akan intensif dalam hal pencarian data yang diperlukan sesuai dengan keperluan penelitian yang telah dipaparkan. Namun, sebagai penelitian awal, penulis telah melaksanakan perbincangan, diskusi, dan penelusuran secara literatur, guna mendapatkan validitas data yang diperlukan. Adapun gambaran jadwal penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti akan digambarkan dalam bentuk grafik tabel di bawah ini sebagai kendali dalam pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Prediksi Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Studi Pustaka						
2	Penentuan Lokasi						
3	Bimbingan Proposal						
4	Sidang Proposal						
5	Observasi						
6	Wawancara						
7	Analisis Data						
8	Laporan Akhir						

I. Sistematika Penulisan

Sebagaimana ketentuan dalam pedoman penulisan laporan penelitian di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pasca Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dalam laporan penelitian ini penulis mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang meliputi pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, teknis analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II Pengaruh Internal dan Eksternal Hiasan Tutup Lampu berisi tentang Latar Belakang terciptanya Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu, Asal usul Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu di Selaawi, Fungsi Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu dan Perubahan pada bentuk kerajinan.

Bab III Perubahan Dan Pengembangan Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi membahas tentang proses terjadinya perubahan serta pengembangan pada Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi, Keberadaan para pengrajin dalam kelompok pengrajin, Para pengrajin dalam menggeluti Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu dan Pengalaman sebagai pengrajin.

Bab IV Pola Pikir Kreatif Para Pengrajin Hiasan Tutup Lampu membahas tentang konsep Kreativitas Masyarakat Untuk Mengembangkan Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu Di Selaawi, Inovasi Pengrajin Hiasan

Tutup Lampu, Inovasi Pengrajin Selaawi yang berujung pada Industri Kreatif dan Fenomenologi (Edmund Husserl) pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu.

Bab V Kesimpulan dan Saran dalam bab ini penulis sajikan kesimpulan dari seluruh kajian, dan saran atau rekomendasi untuk perbaikan.

BAB II

PENGARUH INTERNAL DAN EKSTERNAL HIASAN TUTUP LAMPU

A. Kerajinan Bambu

1. Kerajinan

Menurut Couto dalam (Kurnianto Tjahjono, 2017) Hadirnya seni kerajinan tidak jauh dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Dalam membuat barang-barang kebutuhan ada unsur dari keindahan, kemenarikan, keunikan, dan kerajinan dianggap sebagai karya seni yang khas dan diklasifikasikan sebagai benda pakai (*applaid Art*). Kerajinan bukan hanya dipandang sebagai benda pakai, tetapi ada juga yang hanya sebagai hiasan dan cinderamata dalam perkembangan selanjutnya. Bentuk-bentuk benda pakai dibuat dalam ukuran kecil (*minor art*). Nasir Yopi (2013:3-4) mengemukakan, dilihat dari segi fungsinya produk kerajinan sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu kerajinan ekspresi dan kerajinan fungsional.

- a. Kerajinan ekspresi adalah karya seni yang diciptakan demi mewujudkan ekspresi pembuatnya. Dalam berkarya, seorang pengrajin benar-benar bebas mengekspresikan ide dan gagasannya. Produk ini biasanya unik dan hanya ada satu-satunya. Walaupun pun kerap diperbanyak, bentuknya pasti akan berbeda dengan yang pertama. Pengrajin produk ini kebanyakan menggunakan tangan. Karena itu, tidak mengherankan jika nilai estetika dan keindahannya lebih menonjol. Maka dari itu, kerajinan semacam ini banyak digunakan sebagai dekorasi dan hiasan. Hal ini dapat dinikmati, antara lain pada karya lukisan, kaligrafi, patung, dan grafity.

b. Kerajinan fungsional merupakan produk yang dibuat untuk dimanfaatkan dan memiliki tujuan ekonomi. Meskipun nilai fungsinya lebih dominan, unsur estetikanya tetap menjadi daya tarik tersendiri dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dapat diproduksi masal, bersifat praktis, serta bentuknya sesuai dengan fungsi dan selera konsumen yang akan menggunakannya merupakan beberapa kriteria dari kerajinan fungsional. Contohnya dapat dilihat antara lain pada kursi, meja, lemari, dan berbagai perabotan lainnya.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan buatan tangan, identik dengan ide yang unik, detailnya yang rumit, kreatifitas yang inovatif maupun makna filosofisnya yang kerap dikagumi banyak kalangan, kerajinan merupakan benda yang bernilai ditangan-tangan kreatif.

Seperti halnya kerajinan yang ada di Daerah Selaawi hanya sebagian kecil dari suatu kerajinan – kerajinan yang tersebar luas di Nusantara. Berkaitan dengan kerajinan, peranan masyarakat dalam mengembangkan serta menciptakan kerajinan dengan bentuk dan inovasi yang baru sangatlah penting, hal ini dikarenakan masyarakat yang tekun dan dapat mengenali bahan yang dipakai akan menghasilkan karya seni yang sangat baik serta indah. Pengalaman kerja yang semakin banyak atau lama yang dimiliki seseorang maka akan semakin cepat dan terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya dan dapat bekerja secara efisien (Paramita et al., 2016).

Beberapa daerah yang memiliki hasil kerajinan tangan, masyarakat pengrajinnya tidak terlalu fokus pada satu pekerjaan/kerajinan yang dibuat, hal ini disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang harus terus ada untuk memenuhi

kebutuhan hidup, mungkin untuk pengusaha kerajinan yang sudah besar hal ini tidak akan menjadi suatu masalah, karena para pengrajin yang membuat kerajinan sudah mendapatkan jaminan untuk memenuhi keperluan ekonominya. (Martin & Mitra, 2001) menjelaskan bahwa bidang pertanian memiliki laju pertumbuhan yang lambat, namun jika bidang pertanian dan industri pengolahan berkolaborasi maka nilai dari bidang pertanian akan meningkat dan menghasilkan luaran atau output yang lebih baik.

Menurut Daryanto dalam (Nurmanita et al., 2019) Berkaitan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang memperoleh sesuatu yang baru dengan memanfaatkan sesuatu yang telah ada. Jadi berpikir kreatif adalah suatu proses mental dalam mengembangkan pengalaman yang menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan sesuatu yang ada.

Dibutuhkan jiwa seni dan kreativitas yang tinggi serta pemahaman yang tidak mudah dalam membuat kerajinan tangan, tetapi bukan sesuatu yang rumit apabila disertai dengan ilmu dan keinginan yang kuat untuk menciptakan serta mengembangkan sesuatu yang telah ada sebelumnya ataupun hal-hal yang baru. Keinginan yang tinggi dan sungguh-sungguh untuk menggali potensi yang ada sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai estetis harus muncul pada setiap pengrajin.

2. Bambu

Pada sebagian Negara di Asia bambu adalah tumbuhan yang paling banyak kita jumpai, salah satunya di Indonesia. Daerah-daerah yang ada di Indonesia

hampir seluruhnya mengenal dan memiliki pohon bambu, contohnya ialah Daerah Selaawi, selain itu nama bahkan jenis bambu pun sangat bermacam - macam.

Indonesia termasuk kedalam salah satu negara tropis di dunia yang memiliki sumber daya bambu yang melimpah dan cukup potensial. Di negara Indonesia bambu sering terlihat di daerah-daerah pedesaan maupun di hutan. Bambu dapat hidup dan tumbuh pada seluruh jenis tanah kecuali tanah yang ada diposisi pantai, kalaupun memang pohon bambu tumbuh di Kawasan pesisir, akan terhambat dalam pertumbuhannya serta memiliki batang yang cenderung kecil dari biasanya.

Menurut Atik, pada buku Abun Somawijaya yang berjudul Bambu Budaya Jawa Barat, Bambu secara alami dikodratkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Dengan ketinggian antara 1 s/d 2000 m dari permukaan air laut bambu yang beragam itu dapat tumbuh dan berkembang biak di sembarang tempat. Bambu bisa menahan goncangan tanah serta tiupan angin, dapat menahan pengikisan tanah yang mengakibatkan banjir, bisa menjadi serapan air tanah yang disaring melalui akar serabutnya, kemudian tersimpan menjadi air tanah. Beberapa jenis bambu dengan kondisi tanah tertentu, dapat mempercepat penambahan tinggi untuk beberapa puluh sentimeter dalam sehari semalam. Anehnya, pertumbuhan yang demikian cepat ke udara, tetapi diameter batangnya tetap saja sebesar saat muncul pertama kali ke permukaan tanah. Bambu yang baru muncul ini disebut *rebung* yang sering menjadi rebutan antara penggemar sayuran. Secara alami bambu mengatur suhu udara

sekitarnya karena selamanya mengeluarkan oksigen, sehingga tidak heran apabila di daerah-daerah yang tetap peduli dan membudayakan bambu sebagai bagian dari kehidupan alam lingkungannya, maka daerah tersebut selain udaranya bersih dan nyaman, juga jarang terjadi bencana alam (Atik, 1995 : 14).

Sejak jaman dahulu manusia telah menggunakan bambu sebagai bahan bangunan, mebel, alat rumah tangga dan barang kerajinan. Bambu merupakan salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Di Daerah Selaawi, masyarakatnya menjadikan bambu sebagai salah satu bahan baku utama untuk peralatan rumah tangga, hiasan, alat musik serta menjadi ciri khas Daerah Selaawi dengan membuat kerajinan-kerajinan yang berbahan dasar bambu. Hal ini dikarenakan bambu sangat mudah untuk dibudidayakan. (Arsad, 2015) menjelaskan bahwa bambu adalah tanaman yang tumbuh dengan cepat dan mempunyai daur yang relatif pendek sudah bisa dipanen yaitu 3 - 4 tahun. Hal inilah yang menjadikan masyarakat tertentu yang ada di Selaawi memanfaatkan sumber alam yang terbilang cukup mudah dan melimpah, dikarenakan ketersediannya lahan/tempat untuk terus membudidayakan bambu.

3. Sejarah Kerajinan Bambu Selaawi

Daerah Selaawi yang masuk kedalam daerah tertinggal di Kabupaten Garut, saat ini mulai dirancang dan dibentuk untuk dapat masuk pada Kawasan Strategis Kabupaten Garut, pernyataan yang disampaikan oleh Camat Selaawi,

Bapak Ridwan Efendi, daerah Selaawi yang masuk kedalam Kawasan Strategis Kabupaten ini diawali dengan rencana untuk melakukan pengembangan lahan industri pada tiga desa. Ketiga Desa antara lain, Desa Selaawi, Desa Cirapuhan, dan Desa Mekarsari. Sedangkan, pada empat Desa lainnya direncanakan menjadi desa yang didesain sebagai Kawasan Desa Wisata.

Selaawi menjadi salah satu daerah di Kawasan Garut yang memiliki kerajinan berbahan dasar bambu. Hasil kerajinan bambu yang dibuat oleh masyarakat Selaawi ini lebih dikenal di luar Kawasan Garut itu sendiri, seperti hasil kerajinan sangkar burung yang menjadi suatu kebanggaan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan kerajinan sangkar burung yang dibuat oleh pengrajin Selaawi memiliki kualitas bahan serta kerapihan yang dirasa cukup baik dan bagus oleh para konsumen. Beda halnya dengan Daerah Sukaregang Kecamatan Garut, daerah ini sangat dikenal khususnya oleh masyarakat Garut dan umumnya oleh masyarakat luar Garut. (Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Garut, 2017).

Perjalanan dalam membuat kerajinan anyaman bambu oleh masyarakat Selaawi sudah cukup lama, bahkan ketika masa penjajah Belanda pun kerajinan bambu ini sudah ada. Banyaknya pohon bambu, terutama bambu tali atau bambu ikat di daerah Selaawi, memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menekuni serta belajar dalam mengolah hasil alam ini atau bambu dengan baik dan telaten. Hasil dari kerajinan anyaman yang dibuat antara lain, seperti *boboko*, *nyiru*, *ayakan*, *tolombong*, *tampir*, *wide*, *reng*, *jodang*, *cotong*, *cetok* atau yang dikenal dengan *caping*, yaitu sebuah topi untuk menutupi

bagian kepala dengan ukuran besar dan lainnya, dengan mudah ditemukan dilingkungan masyarakat Selaawi.



Gambar 1. Macam-macam Kerajinan yang dihasilkan dan dijual di Daerah Selaawi
(Dokumentasi : Koleksi Sandi Rediansyah, 2019)

Masyarakat Selaawi mayoritasnya bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu. Hal ini didukung dengan melimpahnya pohon bambu yang tumbuh subur di daerah ini. Selain daripada itu, tidak menuntut kemungkinan jika hasil alamnya ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik, akan menjadi Kawasan yang menawarkan Destinasi Wisata baru di Kabupaten Garut yang dikenal tidak hanya dalam Negri, tetapi dikenal sampai dengan Luar Negri. Pandangan yang muncul dari sanalah Camat Selaawi, Bapak. Ridwan Efendi berekad mendorong wilayah binaannya dengan mengembangkan serta memfasilitasi hasil dari kerajinan yang dibuat, tidak lupa tanaman bambu yang diharapkan dapat Go Internasional. (Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Garut, 2017)

Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin di Selaawi tidak hanya fokus sebagai pengrajin saja, tetapi mereka juga meluangkan waktu sebagai petani yang menggarap ladang yang mereka miliki ataupun bekerja menggarap ladang orang lain. Pada saat musim bercocok tanam dan panen, masyarakat akan meluangkan waktu dan meninggalkan profesi mereka sebagai pengrajin dan beralih menjadi petani. Hal ini disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang harus tetap berjalan untuk kebutuhan sehari-hari. Situasi ini kebanyakan dialami oleh para pengrajin kecil atau pengrajin rumahan, dimana kerajinan yang dibuat hanya saat mereka tidak pergi berladang.

Pengusaha besar yang bergelut di bidang kerajinan bambu di Selaawi, mereka dapat terus memproduksi kerajinan-kerajinan dalam jumlah besar untuk disalurkan ke daerah lain. Selain itu persaingan yang semakin lama semakin banyak, menyebabkan beberapa pengrajin bambu ini terus mencoba mengembangkan dan berinovasi dari bentuk kerajinan yang satu ke yang lain dengan tetap mempertahankan bambu sebagai bahan baku utamanya.



Gambar 2. Kerajinan Sangkar Burung yang dibuat oleh pengrajin Selaawi
(Dokumentasi : Koleksi Sandi Rediansyah, 2020)

Selain kerajinan anyaman yang diperuntukan untuk peralatan dapur dan lainnya, para pengrajin yang ada di Daerah Selaawi ini membuat kerajinan sangkar burung, tepatnya di Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi-Garut. Desa Mekarsari menjadi sentral pembuatan Sangkar Burung yang sudah cukup terkenal dikalangan masyarakat khususnya para penjual sangkar burung yang tersebar di beberapa wilayah, bahkan sampai dengan luar negri. Hal ini dikarenakan konsistensi dan keuletan para pengrajin sangkar burung dalam berbagai inovasi yang dimunculkan baik bentuk, hiasan, dan kualitas yang diutamakan pada pembuatan sangkar burung ini.

4. Lokasi dan Letak Geografis Desa Selaawi

Selaawi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Jaraknya 37 kilometer dari ibu kota Kabupaten Garut, Garut Kota. Kabupaten Garut terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan pada koordinat $6^{\circ}56'49''$ - $7^{\circ}45'00''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}25'8''$ - $108^{\circ}7'30''$ Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 307,407 Ha ($3.074,07 \text{ km}^2$) dengan batas utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, batas timur berbatas dengan Kabupaten tasikmalaya, batas selatan berbatasan dengan samudra indonesia dan batas barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur (Diskominfo Garut, n.d.).

Peta Wilayah Administratif Kabupaten Garut Lengkap

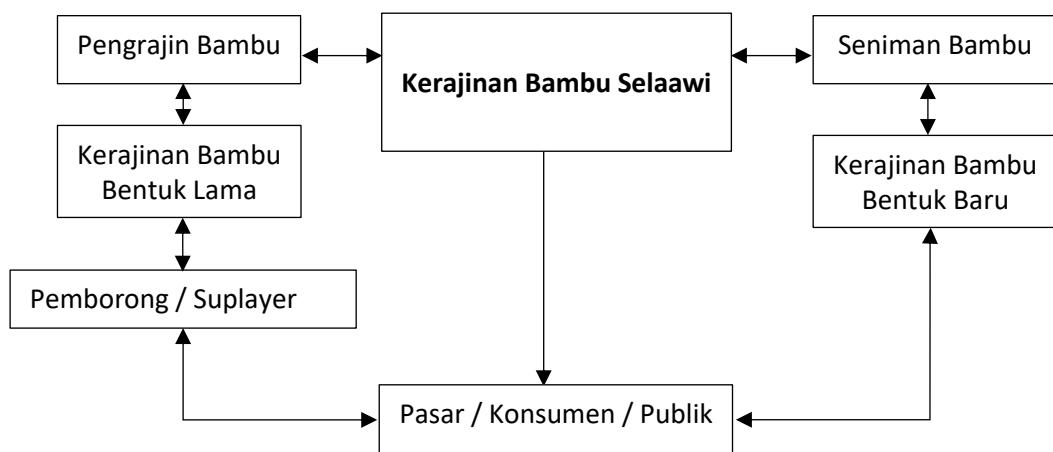


Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Garut
(Dokumentasi: Koleksi Profile di Kantor Kecamatan Selaawi)

Total pengrajin bambu diwilayah ini mencapai 1500 orang. Kebanyakan dari mereka menggarap sangkar burung, bakul, serta peralatan rumah tangga lainnya. Pengrajin bambu salah satunya adalah Bapak Utang Mamad, berlokasi di Desa Selaawi, Garut, bangunan berdinding batako, disekat dengan papan kayu, ruangan dengan luas kurang lebih 72 m² itu penuh aneka perkakas, mesin amplas hingga potongan-potongan bambu (Tempo, 2017).

Banyaknya pengrajin bambu yang ada di Daerah Selaawi ini menjadi salah satu modal dalam mengembangkan serta memperkenalkan ke publik baik, masyarakat Garut sendiri maupun masyarakat luar bahkan hingga dikenal ke

Luar Negri bahwasannya kerajinan bambu yang dibuat oleh masyarakat Selaawi ini tidak kalah bersaing dengan daerah-daerah lain yang memiliki kerajinan bambu seperti di Daerah Selaawi.



Gambar 4. Pemetaan Kerajinan Bambu Selaawi

Pada proses pembuatan kerajinan bambu terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama ialah Pengrajin bambu sebagai pembuat kerajinan bambu bentuk lama yang sudah ada dari zaman dahulu atau turun temurun, seperti peralatan rumah tangga dan sangkar burung. Para pengrajin bambu yang membuat kerajinan bambu bentuk lama ini tidak menjual atau memasarkan secara langsung ke pasar, konsumen atau publik, akan tetapi di jual kepada pemborong dan suplayer terlebih dahulu.



Gambar 5. Pengrajin bambu sangkar burung
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2020)

Kelompok yang kedua ialah Seniman bambu sebagai pembuat kerajinan bambu bentuk baru seperti hiasan tutup lampu, kaca mata, sendok, gelas, lemari, wadah air cup, kursi tamu, kopiah dan lain-lain. Hasil dari kerajinan bambu bentuk baru dapat dijual secara langsung ke pasar, konsumen atau publik.



Gambar 6. Seniman Bambu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

B. Kerajinan Bambu Selaawi

Kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Selaawi adalah kerajinan yang menggunakan bahan dasar bambu, dalam pembuatan kerajinan bambu ini masyarakat Selaawi ingin membuat suatu pembeda dari kerajinan-kerajinan yang berbahan dasar bambu pada umumnya serta dijadikan suatu ikon Selaawi.

Pembudidayaan pohon bambu, pengolahan, proses membuat kerajinan di daerah Selaawi ini dilakukan di tempat atau di lokasi yang berbeda, namun tetap satu daerah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di daerah Selaawi membuat pembagian tugas untuk seluruh masyarakatnya. Pemerintah berperan dalam mengarahkan serta memberikan arahan pada setiap wilayah agar dapat saling melengkapi dan mengisi dalam perkembangan dan kemajuan kerajinan bambu ini. Dengan demikian seluruh masyarakat mendapatkan peran dalam memproduksi kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh daerah Selaawi.



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Utang salah seorang seniman bambu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

“Daerah Selaawi ini menjadi kawasan penghasil Kerajinan Sangkar Burung kurang lebih pada Tahun 1970, diawali dari perjalanan 3 orang warga Selaawi yang mencoba merantau serta berdagang ke Daerah Bandung, di setiap waktu senggang berdagangnya, mereka melihat dan

belajar kepada seseorang cara membuat Sangkar Burung. Pada saat kembali ke Selaawi, mereka mencoba membuat Sangkar Burung tersebut dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Karena pada saat itu masih belum banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin Sangkar Burung, harga dari sebuah Sangkar Burungpun sangat menjanjikan. Dengan seiringnya waktu, permintaan semakin banyak dan pengrajin semakin kewalahan. Dari banyaknya permintaan pasar inilah yang membuat perubahan yang awalnya sebagai pengrajin menjadi seorang pengusaha yang memberikan tawaran kepada seluruh masyarakat untuk dapat meningkatkan produktifitas dalam membuat serta menghasilkan sangkar burung dalam jumlah banyak”. (Utang Mamad, Wawancara 18 April 2019 di Selaawi, Garut).

Dalam hal ini peran pemerintah dalam mengembangkan kerajinan yang ada di Daerah Selaawi menjadi hal yang paling utama dan penting, karena pemerintah dapat lebih memberikan jalan yang mudah disertai oleh infrastruktur yang mendukung, baik jalan yang dapat di akses dengan mudah serta tatanan daerah yang baik dalam memperkenalkan kerajinan ini kepada masyarakat luas ataupun masayarakat luar yang ingin tau lebih dalam mengenai Selaawi dengan kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh para masyarakatnya.

Dikutip dari Ahmadi dkk (2012, h.1), bahwa keutamaan hasil produk lokal yang menjadi hal yang utama pada suatu daerah ialah hasil bumi, kreasi, seni, tradisi, budaya, pelayanan jasa, sumber daya alam, dan manusia atau hal lainnya. Produk/jasa yang sangat bernilai tinggi bisa menambah penghasilan untuk suatu daerah, dimana potensi suatu daerah ini harus bisa lebih ditingkatkan. Potensi perkembangan suatu daerah merupakan potensi sumber daya tertentu yang dimiliki oleh suatu daerah. (Rochmawati & Hadi, 2017).



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Omoh salah seorang yang memperkenalkan dan membawa kerajinan sangkar burung ke daerah Selaawi
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2020)

“Dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh seluruh masyarakat, sebagai pengrajin sangkar burung bapak mendapatkan keringanan dan kemudahan dalam membuat suatu kerajinan, selain itu dengan adanya sistem pembagian tugas ini setidaknya masyarakat pada setiap wilayah memiliki kegiatan yang dapat memberikan tambahan penghasilan selain dari mereka bercocok tanam/bertani”. (Omoh, Wawancara 4 Maret 2020 di Selaawi, Garut).

C. Awal mula Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu Selaawi.

1. Proses Membuat Kerajinan Bambu

Daerah Selaawi yang mengawali kerajinan bambu dengan bentuk-bentuk seperti pada umumnya, yaitu membuat peralatan dan perlengkapan keperluan dapur, antara lain *boboko*, *nyiru*, *ayakan*, *tolombong*, *tampir*, *wide*, *reng*, *jodang*, *cotong*, *cetok* atau yang dikenal dengan *caping*, sebuah kerajinan bambu yang membentuk topi penutup kepala dengan ukuran besar dan masih banyak kerajinan lainnya yang sangat mudah ditemukan dilingkungan masyarakat Selaawi. setelah beberapa lama membuat kerajinan-kerajinan berbahan dasar bambu ini, masyarakat Selaawi mulai membuat kerajinan dengan bentuk sangkar burung.

Menurut Soeroto dalam (I Made, 2007), seni kerajinan merupakan usaha produktif di sektor nonpertanian baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan, oleh karenanya merupakan usaha ekonomi, maka usaha seni kerajinan dikategorikan ke dalam usaha industri. Kerajinan sangkar burung ini menjadikan suatu awal munculnya ide yang terus berkembang sampai saat ini, serta lebih meningkatkan penghasilan ekonomi pada masyarakat Selaawi, selain itu dari bentuk dasar sangkar burunglah masyarakat Selaawi dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Kerajinan yang ada di Daerah Selaawi ini, tidak hanya membuat kerajinan sangkar burung, masih banyak kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh masyarakatnya, kerajinan yang dibuat oleh sebagian masyarakat Selaawi hampir sama dengan kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin dari luar Selaawi. Seperti contohnya boboko, hihid, nyiru, kukusan, besek, dan lainnya. Melalui tradisi kecil telah lahir istilah “Kerajinan” sebagai sebutan hasil karya yang diciptakan para “perajin”. Tempat mereka melakukan kegiatannya disebut “Desa Kerajinan”, oleh karenanya istilah ini lebih memasyarakat. (Rispul, 2012).

Selain membuat kerajinan yang umum, Daerah Selaawi membuat kerajinan yang menjadikan Daerah ini dapat lebih dikenal serta hasil kerajinannya dijual ke luar daerah, bahkan kerajinan yang mereka buat menjadi salah satu Daerah yang diperhitungkan oleh daerah-daerah diluar Pulau dalam kerajinan sangkar burungnya. Inilah yang membuat beberapa pengrajin Selaawi yang mendapatkan dukungan dari seniman luar dalam hal

pemasaran serta memperkenalkan kerajinan khas Daerah Selaawi ini dengan mencoba keluar dari kebiasaan serta bentuk yang berbeda dalam membuat kerajinan tersebut, dengan tetap memperlihatkan serta mempertahankan dasar-dasar dalam membuat kerajinan yang terbilang baru ini.

Salah satu bentuk yang menjadi awal perubahan dari sangkar burung ialah hiasan tutup lampu dengan tetap memperlihatkan unsur-unsur dari sangkar burung, salah satu bentuknya ialah ruji yang menjadi bentuk dasar pada sangkar burung. Ruji pada hiasan tutup lampu di bentuk sedemikian rupa sehingga lebih terlihat menarik serta dapat menjadi hiasan, baik hiasan didalam ruangan (*Indoor*) ataupun diluar ruangan (*Outdoor*) kerajinan ini menjadi salah satu bentuk yang menarik dan estetik.

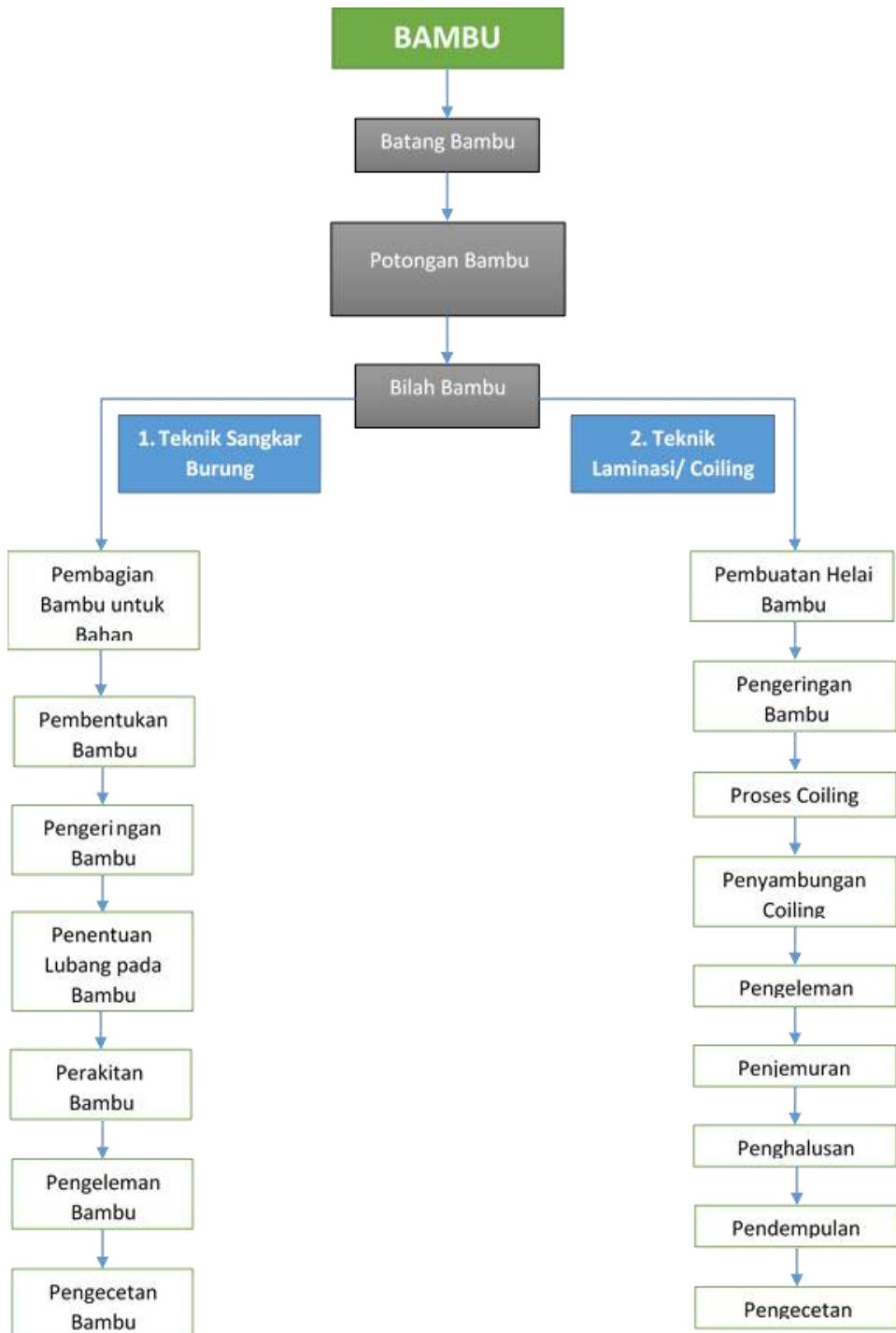
2. Perubahan pada bentuk kerajinan

Pada dasarnya bentuk kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin di Selaawi ialah kerajinan-kerajinan yang dibuat seperti pada umumnya, seperti membuat perabotan dapur, setelah itu sebagian para pengrajin mulai beralih membuat sangkar burung. Awal mula kerajinan sangkar burung ini ada ialah pada saat beberapa masyarakat dari Selaawi berkunjung ke daerah Bandung dan melihat orang yang membuat sangkar burung, mereka mendapatkan inspirasi saat melihat dan memperhatikan pembuatan sangkar burung dengan menggunakan bahan dari bambu, dari situlah mereka memiliki ide untuk mencoba belajar dan membuat sangkar burung di daerah Selaawi, selain dari masyarakat Selaawi yang memang sudah memiliki dasar

membuat kerajinan-kerajinan berbahan dasar bambu, didukung pula dengan berlimpahnya pohon bambu di daerah Selaawi.

Setelah bentuk kerajinan sangkar burung yang mulai dikenal oleh sebagian masyarakat luar. Terjadinya persaingan dan mulai banyaknya pengrajin yang membuat kerajinan sangkar burung, menjadikan sangkar burung yang dibuat oleh masyarakat Selaawi ini sedikit tersaingi, dan juga harga yang awal mulanya menjanjikan untuk kebutuhan sehari hari, saat ini mulai menurun. Sebagian pengrajin yang tetap bertahan dan terus berusaha bersaing serta meningkatkan kualitas baik dari segi kerapihan maupun dari bahan bambu yang dipakai. Adapula pengrajin yang mencoba perubahan secara fungsi dengan kerajinan - kerajinan sangkar burung lainnya. Terjadinya perubahan pada bentuk kerajinan yang dibuat oleh sebagian masyarakat Selaawi berawal dari ide salah seorang pengrajin yang mendapatkan masukan serta pembelajaran dalam mengolah serta mengembangkan kerajinan-kerajinan yang terbuat dari bahan bambu, disini pengrajin yang mencoba keluar dari bentuk-bentuk kerajinan yang sudah ada dan menjadi ikon dari daerah ini, yaitu kerajinan sangkar burung. Dari bentuk awal sangkar burung inilah terciptanya bentuk baru namun tetap memakai teknik dan bentuk dasar serta proses yang sama dalam pembuatan kerajinannya.

Pada gambar 9. Menjelaskan 2 proses dalam pengolahan bambu yang menjadi bahan dasar sampai dengan hasil jadi kerajinan hiasan tutup lampu.



Gambar 9. Proses Dalam Mengolah Bambu Pada Hiasan Tutup Lampu

Proses pengolahan bambu sebagai bahan dasar sampai dengan bentuk jadi hiasan tutup lampu (Teknik Sangkar Burung atau Jeruji)

- 1) Menyiapkan bahan utama (Bambu Apus/*Awi Tali* yang berumur 1-2 tahun),
- 2) Bambu di potong dengan ukuran panjang 2 meter,
- 3) Pembelahan batang bambu menjadi 16 bagian,
- 4) Pembentukan bambu dengan cara meraut sampai terbentuk batang kecil dan membulat (ruji),
- 5) Pembentukan bambu dengan cara meraut sampai terbentuk batang yang lebih besar dari ruji (wengku/sabuk ruji),
- 6) Pengeringan bahan bahan yang sudah jadi (di jemur/di oven),
- 7) Pembuatan lubang pada bagian wengku/sabuk ruji yang sudah di ukur sesuai desain dengan cara di bor.
- 8) Pembentukan ruji dengan cara memanaskan bagian yang akan dibentuk/dibengkokkan dengan uap panas,
- 9) Perakitan wengku sebagai kontruksi dasar menyesuaikan dengan desain,
- 10) Menyatukan bagian ruji dan wengku yang sudah selesai diproses,
- 11) Pengeleman pada bagian-bagian yang berkaitan antara ruji dan wengku,
- 12) Proses pemberian plamir/cat untuk keseluruhan bagiannya,
- 13) Pemasangan elektrikal (lampu dan kabel).

Proses pengolahan bambu sebagai bahan dasar sampai dengan bentuk jadi hiasan tutup lampu (Teknik Laminasi atau Coiling)

- 1) Menyiapkan bahan utama (Bambu Apus/Awi Tali yang berumur 1-2 tahun),
- 2) Pembuatan helai atau strip. dengan cara bambu di potong dibelah menjadi 8 bagian,
- 3) Setiap bilah bambu ditipiskan dengan cara diraut sampai dengan ketebalan 2 mm,
- 4) Ditekuk tekuk dengan menekan bilah bambu pada bagian lutut atau alat roll sehingga membentuk lingkaran,
- 5) Pengeringan bahan yang sudah selesai diraut dan dibentuk melingkar,
- 6) Proses coiling yaitu penyusunan helai secara melingkar dengan menyesuaikan pada mal desain,
- 7) Penyambungan beberapa bagian coiling,
- 8) Pengeleman dengan menggunakan lem kayu yang dicairkan, dikuas atau dicelupkan,
- 9) Pengeringan bagian yang sudah diberikan lem,
- 10) Proses gerinda atau penghalusan bagian-bagian bambunya,
- 11) Proses pendempulan atau penutupan celah atau pori-pori,
- 12) Proses pemberian plamir/cat untuk keseluruhan bagiannya,
- 13) Pemasangan elektrikal (lampu dan kabel).

Tabel 2. Contoh Perubahan pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu

		
A	B	C
Bentuk Hiasan tutup lampu dengan Bentuk dasar dari sangkar burung.	Bentuk Hiasan Tutup Lampu dengan Sedikit Perubahan dari sangkar burung.	Bentuk Hiasan Tutup Lampu dengan Perubahan, Teknik dan Bentuk baru.

3. Kreativitas Pengrajin

Menurut James J. Gallagher dalam (Sitepu & Hutasuhut, 2017) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas adalah suatu proses mental yang diterapkan individu seperti gagasan ataupun produk baru, atau menyatukan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Menurut Clark Moustakis Kreativitas merupakan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Lanudin, 2018).

Kreativitas Anak Berbakat, Kreativitas dilihat dari 4P (*Person, Process, Press, Product*) Rhodes (1961) menjelaskan ada empat dimensi kreatifitas yang disebut “*The Four P's of Creativity*” (4P) yaitu *person* (orang), *process* (proses), *product* (produk), dan *press* (tekanan) (Fatmawati, 2018).

- 1) *Person* (Orang) mengacu kepada informasi mengenai kepribadian, kecerdasan, temperamen, fisik, sifat, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai, mekanisme pertahanan, dan perilaku yang ada pada diri individu. Menurut Hulbeck (dalam Lanudin, 2018)), tindakan kreatif merupakan sesuatu yang muncul dari keseluruhan keunikan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi yang lebih baru

dalam kreativitas diberikan dalam “*three-facet model of creativity*” oleh Stenberg, yaitu kreativitas adalah titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian. *Person* sangat berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian yang unik muncul dari hubungannya dengan lingkungan.

- 2) *Process* (Proses), definisi proses dikemukakan oleh Torrence (dalam Lanudin, 2018) yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan rasa sulit, adanya permasalahan, timbulnya kesenjangan, memberikan dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil. *Process* meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, proses berpikir dan komunikasi. Menurut Wallas, pada dimensi *process* diketahui ada empat tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi dan tahap verifikasi. Kreativitas adalah seni yang dapat diberitahukan kepada orang lain dan begitupula sebaliknya orang lain dapat mempelajari kreativitas. Hal ini didukung pula dengan bukti-bukti penelitian yang menunjukkan bahwa proses kreatif dapat diajarkan dan dipelajari (Fatmawati, 2018). Kreativitas bisa muncul dengan adanya kemauan yang tinggi.

3) *Press* (Tekanan) Definisi Simpson (dalam Lanudin, 2018)

berpegang pada aspek dorongan dari dalam atau internal, yaitu kemampuan kreatif dijelaskan sebagai inisiatif yang dihasilkan individu yang mana kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa. Muncul dari inisiatif yang dimiliki oleh setiap individu dengan adanya dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu yang baru.

4) *Product* (Produk), Baron menyatakan bahwa kreativitas

merupakan kemampuan untuk mendapatkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefebe, kreativitas adalah kemampuan dalam membuat kombinasi-kombinasi baru. Rogers menekankan produk kreatif harus bersifat mampu di observasi, baru dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Kreativitas yang fokus pada produk kreatif yang menitikberatkan pada keasliannya. Sesuatu yang baru atau penggabungan yang penuh kreativitas yang dihasilkan oleh individu.

Aspek Kreativitas Weisberg (2006) menjelaskan tiga aspek dalam berpikir kreatif:

a) Input: berupa stimulus-stimulus atau rangsangan.

b) *Process*: berupa *ordinary thinking*. Berpikir kreatif menggunakan *ordinary thinking*. *Ordinary thinking* adalah

aktifitas yang kompleks, terdiri atas komponen-komponen.

Karakteristik *ordinary thinking* antara lain:

1. Pikiran manusia saling berhubungan satu sama lain dan memiliki struktur.
2. Pikiran manusia menunjukkan *continuity* – kesinambungan dengan masa lalu. Pikiran melibatkan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu yang dijadikan sebagai bahan referensi.
3. Proses berpikir melibatkan proses *bottom-up* dan *top-down*. Namun lebih menekankan pada proses *top-down*, karena pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dimilikinya. Pikiran manusia peka terhadap kejadian-kejadian atau keadaan lingkungan. Peristiwa di luar diri dapat memberikan informasi yang dapat mengubah pola pikir dan tindakan.

- c) *Outcome*: berupa produk kreatif. Produk kreatif ini terdapat beberapa aspek yaitu: 1) Produk kreatif bersifat baru secara subjektif. Sifat kebaruanya dilihat dari sesuatu yang belum pernah dibuat atau diketahui oleh seseorang, walaupun produk tersebut sudah ada sebelumnya (tanpa sepengetahuan orang tersebut). 2) Produk kreatif bersifat disengaja atau sudah direncanakan sebelumnya. Apabila produk tersebut dibuat melalui ketidaksengajaan, maka produk tersebut tidak dapat

disebut produk kreatif. Kesengajaan terjadi ketika seseorang secara penuh berpikir untuk menghasilkan sebuah produk. Berfikir kreatif dibentuk dari kesadaran diri dan pengetahuan yang dimiliki. 3) Produk kreatif memiliki nilai (*value*).

Pada dasarnya kreativitas setiap individu itu berbeda – beda. Ada yang mencetuskan ide sendiri untuk mengolah bahan pokok menjadi sebuah kerajinan yang siap dijual ke pasar dan ada pula yang harus diberi pelatihan dan pendampingan dalam mengolah bahan pokok tersebut, karena kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku dipasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan dan kemauan masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada menjadi nilai guna atau nilai manfaat terhadap suatu produk.

4. Bentuk Kerajinan

Bentuk kerajinan sangkar burung dipilih dalam pembuatan dasar kerajinan hiasan tutup lampu. Teknik ataupun ilmu dasar yang dimiliki oleh pengrajin yang ada di Selaawi khususnya masyarakat Desa Mekarsari memiliki dasar dalam membuat kerajinan sangkar burung yang pada akhirnya dasar ini dipakai dalam membuat kerajinan tutup lampu. Awal mula bentuk yang dimunculkan pada hiasan tutup lampu ini ialah sangkar burung, hal ini sangat berkaitan dengan pengalaman-pengalaman para pengrajin yang ada di Selaawi, Teknik serta bentuk tidak jauh berbeda dengan pembuatan sangkar burung, seperti telah diungkapkan oleh Husserl bahwasannya Reduksi *eidetis* merupakan upaya untuk memperoleh *eidos*

(esensi) dengan menyingkirkan semua yang bukan esensi melalui cara variasi imajinatif. Variasi imajinatif diperoleh dalam dialog dengan yang empiris (Haryatmoko, 2021).



Gambar 10. Kerajinan Sangkar Burung Selaawi
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2021)



Gambar 11. Kerajinan Hiasan Tutup Lampu dengan Teknik dan Bentuk dasar Sangkar Burung
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

Dengan kata lain bentuk awal sebuah objek akan tetap sama, meskipun ukuran serta ada beberapa bagian tertentu yang dihilangkan dan diubah,

contohnya pada bentuk dasar sangkar burung yang diubah menjadi ukuran yang kecil, meskipun pada dasarnya sangkar burung biasanya memiliki pintu dan kepala kaitan, tetapi akan tetap disebut sangkar burung meskipun bagian pintu dan kepala kaitannya itu dihilangkan, tetapi akan berbeda namanya ketika bentuk dasar dan teknik yang digunakan telah berubah. Inilah yang menjadikan dasar mengapa teori fenomenologi sangat berperan dalam mengungkap kebenaran terjadinya suatu perubahan pada hiasan tutup lampu. Dengan demikian variasi imajinatif yang digunakan dalam kerangka reduksi *eidetic* membantu menyadari cara bagaimana esensi meja memberi diri untuk dilihat. Jadi reduksi *eidetic* melibatkan gerak dari objek sebagai fakta menjadi objek sebagai esensi atau exemplar (*excellent model*) yang sifatnya universal (Haryatmoko, 2021).

Ada pula kerajinan yang dibuat terbagi menjadi dua Kebutuhan, yaitu:

1) Kerajinan Bambu sebagai Kebutuhan Sekunder



Gambar 12. Kerajinan bambu sebagai kebutuhan Sekundere
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder berupa penunjang hidup. Kebutuhan ini bisa ditunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer dipenuhi.

Kerajinan bambu sebagai kebutuhan sekunder ialah kerajinan yang digunakan untuk memasak atau perabotan rumah tangga, kerajinan yang menggunakan bahan dasar bambu ini menjadi alat yang diperlukan untuk sebagian orang, dikarenakan kegunaannya dalam kegiatan memasak sangat diperlukan bagi sebagian orang terutama bagi ibu-ibu yang kebanyakan dipakai untuk membantu dan mempermudah dalam memasak atau mengerjakan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan didapur ataupun lainnya, contohnya boboko, hihid, ayakan, pipiti, aseupan dan lainnya.

2) Kerajinan Bambu sebagai Kebutuhan Tersier



Gambar 13. Kerajinan bambu sebagai kebutuhan Tersier
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau meningkatkan harga diri, prestise atau gengsi. Berbeda dengan kerajinan bambu pada umumnya, kerajinan yang termasuk kedalam kebutuhan tersier adalah kerajinan yang hanya digunakan untuk mempercanik dan menambah kesan indah pada suatu tempat.

Kursi, kacamata, tas anyam, topi, dan hiasan tutup lampu termasuk kedalam kebutuhan tersier dikarenakan kerajinan ini tidak menjadikan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, atau dalam kata lain hanya sebagai alat pendukung dimana hiasan tutup lampu ini digunakan untuk mempercantik dan memperindah suatu ruangan tertentu, baik dirumah maupun ditempat tempat lainnya.

D. Pengaruh Luar untuk bentuk kerajinan

Pengaruh yang terjadi pada perubahan kerajinan hiasan tutup lampu ini lebih banyak didominasi oleh pemikiran dan pandangan yang muncul dari luar, kepercayaan diri para pengrajin yang ada di daerah Selaawi untuk lebih mengembangkan kerajinan yang telah ada dan telah menjadi modal awal baik dalam pengolahan maupun teknik-teknik yang dipakai.

Hal ini menjadikan faktor penting yang dilihat oleh industri kerajinan yang memiliki perkembangan dalam membuat sebuah industri kerajinan semakin memberikan inovasi dan kemajuan, perkembangan dari segi industri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: tersedianya bahan baku,

bahan bakar, pasar dan sarana penunjang, tenaga kerja yang terampil, jaringan yang baik dan lingkungan yang mendukung dari hasil produksi tersebut (Menurut Sandi dalam (Rachmanto, Ellyas Arini Wanda, Winny Astuti, 2020) .Sebuah kerajinan yang dapat dikembangkan terlihat dari banyak faktor pendukung pada sebuah kelompok masyarakat yang berusaha untuk membuat perubahannya.



Gambar 14. Hasil kerajinan yang terpengaruh dari luar
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

Kerajinan yang sangat terasa berbeda dari bentuk dan teknik awal yang dibuat dengan bentuk dan teknik yang baru pada hiasan tutup lampu, seperti pada teknik yang dipakai pada kerajinan hiasan tutup lampu sebelumnya, ada beberapa proses yang dilakukan, seperti pembuatan ruji, pembentukan ruji, pembuatan wengku, proses membolongi wengku dengan bor, dan perakitan keseluruhan bagian bagiannya hingga menjadi hiasan tutup lampu dengan teknik dan bahan yang dipakai dalam membuat sangkar burung.



Gambar 15. Bahan untuk membuat Ruji
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 16. Alat untuk memanaskan ruji/bahan bambu lainnya agar mudah dibentuk
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 17. Proses pembentukan Ruji
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 18. Wengku sebagai kerangka atau tulang penguat yang ada pada Bagian Tengah Ruji
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2020)



Gambar 19. Mesin Bor yang Digunakan untuk Melubangi Wengku
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

Sedangkan pada proses pembuatan kerajinan hiasan tutup lampu yang baru hanya menggunakan bahan yang biasanya dipakai untuk membuat *Soko* (bagian bawah pada sangkar burung), tidak semua bahan *Soko* yang dipakai hanya bagian bibir *Soko* nya saja dalam pembuatan kerajinan hiasan tutup lampu yang baru ini. Adapun proses atau tahapannya, yaitu coiling laminasi, potong, belah, penipisan, pemutaran di cetakan atau master, pengeleman, penyambungan beberapa bagian, coiling, ampelas gerinda, dempul untuk menutup rongga, finishing atau coating disesuaikan dengan keinginan.



Gambar 20. Cetakan untuk Menyusun Lapisan Dasar Bambu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 21. Alat Bantu Membentuk dan Menyusun Lapisan Bambu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)



Gambar 22. Bahan Dasar untuk Membuat Hiasan Tutup Lampu dengan Teknik Laminasi
(Dokumen: Sandi Rediansyah, 2021)



Gambar 23. Hasil Awal dari Penempelan Lapisan Bambu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

BAB III

PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN KERAJINAN BAMBU HIASAN TUTUP LAMPU SELAAWI

A. Proses terjadinya perubahan serta pengembangan pada Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi

Menurut Kadhim (2011) dalam jurnal (Bambukeun, 2021), kerajinan ialah salah satu kegiatan dalam melakukan sesuatu berulang ulang dengan rasa semangat, teliti, cekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi, berwawasan maju dan luas, serta mencoba terus berinovasi dalam mengembangkan suatu karya yang dibuat. Menurut Kusnadi (1986: 11) dalam (Yusrina et al., n.d.) pengertian dari kerajinan, yaitu kata harfiahnya dimunculkan dari pengambilan sifat rajin pada manusia. Pernyataan lain menyebutkan bahwa asal mula dari kalimat rajin bukan dari sifat manusia yang rajin dalam membuat suatu karya atau pembuatan karya seni (sebagai lawan dari kata malas), namun terlahir dari sifat terampilnya seseorang dalam menghasilkan sebuah produk kerajinan. Terampil sendiri didapatkan dari suatu pengalaman, ketekunan, serta keuletan dalam melakukan pekerjaan, sehingga bisa memperbanyak pengalaman, ilmu, dan teknik penggarapan suatu produk, dari tingkatan itulah seseorang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam profesi tertentu. Pendapat lain mengenai kerajinan juga diuraikan oleh Wiyadi, dkk (1991:915) dalam (Ihya'Ulumuddin & Sulistiawati, 2018) yaitu kerajinan ialah kegiatan terkait dengan bidang industri atau pembuatan sebuah barang yang seluruhnya dikerjakan oleh sifat-

sifat yang ada pada diri manusia, seperti sifat rajin, terampil, ulet, serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Pengembangan kerajinan khususnya di Desa Selaawi mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah setempat. Pemerintah Kabupaten Garut, Jawa Barat, berencana mengembangkan daerah Garut Utara, di Kecamatan Selaawi, yang menjadi suatu tujuan wisata kerajinan khusus bambu. Camat Selaawi, Bapak Ridwan menjelaskan daerah wisata di utara Garut memiliki peluang besar, namun pengembangannya masih belum terlalu signifikan atau belum terlalu terlihat.

Daerah yang memiliki peluang tinggi untuk dapat dikembangkan, adalah Selaawi, ungkapan dari Bapak Ridwan selaku Camat disana. "Di Selaawi ini tersuguhkan suasana pedesaan dengan keunikan masyarakatnya sebagai perajin bambu," menurut Bapak Ridwan.

Bapak Ridwan mengatakan penduduk di Kecamatan Selaawi ialah sebanyak 39 ribu jiwa, dan sekitar 1.900 jiwa diantaranya bekerja sebagai pengrajin bambu. Contohnya : membuat sangkar burung, perabotan dapur atau perkakas rumah maupun berbagai aksesoris menarik lainnya dari bahan bambu. Ungkapan Bapak Ridwan, merubah daerah ini sebagai destinasi berbasis bambu juga akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian warga Selaawi (Tempo.co, 2017).

Seperti Bapak Utang Mamad mampu menghasilkan ragam produk hasil kreasi bambu yang unik, seperti keranjang yang disatukan atau dikombinasikan dengan bentuk anyaman dari luar pulau yang terlihat lebih menarik dan indah,

ornamen-ornamen yang terbuat dari bambupun banyak di pajang dicafé atau restoran yang ingin memberikan kesan naturan tetapi tetap mengutamakan keindahan pada bentuk-bentuk kerajinan, seperti kerajinan hiasan tutup lampu. Banyaknya bahan baku bambu berkualitas yang digunakan khusus untuk pembuatan kerajinan di daerah Selaawi, hal ini cukup membantu dirinya dan pengrajin lainnya dalam menghasilkan produk yang sangat berkualitas (Liputan6.com, 2021). Bahan baku bambu yang melimpah di Desa Selaawi merupakan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Adanya bambu yang melimpah di Desa Selaawi berhasil dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (Bapak Utang Mamad) menjadi kerajinan bambu hiasan tutup lampu. Meski tergolong baru, kerajinan bamboo ini sangat diminati karena bentuknya yang cukup unik. *Home décor* atau *home living* yang diminati masyarakat modern zaman sekarang mengubah pola pikir pengrajin Utang Mamad untuk terus mengasah kreativitas dan menumbuhkan inovasi dalam berkarya. Dengan banyaknya bahan baku bambu unggul khusus bagi kerajinan di wilayah Selaawi, hal ini cukup membantu dirinya dan pengrajin dalam menghasilkan produk yang berkualitas (SARIAGRI.ID, 2021). Sebelumnya kita menyediakan bahan baku dari menebang sendiri dan mengambil dari kebun. Namun mata rantainya sudah kita bentuk untuk saat ini. Masyarakat memiliki porsinya masing-masing seperti ada masyarakat yang fokus dipersedian bahan baku. Seperti Bapak Aloy yang fokus dalam hal menyediakan bahan baku bambu. Bapak Aloy tidak terjun langsung dalam hal membuat kerajinan melainkan berfokus pada penyedian

bahan baku bambu. Jadi para pengrajin bisa memesan langsung bahan baku bambu ke Bapak Aloy.



Gambar 24. Bapak Alo Sebagai Penyedia Bahan yang Dipakai Dalam Membuat Kerajinan Sangkar Burung
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2021)



Gambar 25. Bapak Amoh Sedang Membuat Kerajinan Sangkar Burung
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2021)



Gambar 26. Bapak Utang yang Sedang Membuat Proses Dasar Laminasi untuk Hiasan Tutup Lampu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2019)

Pada awalnya kerajinan yang digeluti oleh masyarakat Selaawi adalah kerajinan Sangkar Burung. Sekitar tahun 80-an Bapak Omoh salah satu narasumber yang merupakan masyarakat Selaawi menjual hasil kerajinan seperti anyaman, bakul, kebutuhan alat rumah tangga yang terbuat dari bambu ke daerah Bandung. Kemudian Bapak Omoh mendapat masukan dari konsumen untuk mencoba membuat sangkar burung. Dimana sangkar burung di daerah Bandung pada saat itu banyak diminati. Pada akhirnya Bapak Omoh memanfaatkan peluang yang cukup menjanjikan. Dari sanalah kerajinan Sangkar Burung mulai diproduksi oleh masyarakat Selaawi. Dengan melihat peluang yang ada, Bapak Omoh bisa membuka peluang usaha untuk masyarakat Selaawi. Kerajinan sangkar burung masih bertahan sampai dengan sekarang. Namun dilihat dari nilai jualnya, kerajinan sangkar burung masih sangat rendah harganya. Berawal

dari kerajinan sangkar burung, pengrajin mulai mengembangkan kreativitas dan berinovasi dalam membuat kerajinan. Tidak hanya sebatas kreasi sangkar burung saja melainkan bahan baku bambu bisa dikreasikan menjadi kerajinan yang lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Masyarakat mulai mampu membaca peluang pasar khususnya pengrajin Bapak Utang Mamad yang berani keluar dari zona nyaman yang sebelumnya sebagai pengrajin sangkar burung. Mulai berani mencoba berinovasi dalam menghasilkan kerajinan bambu. Perubahan Kerajinan Bambu bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 3. Perubahan Kerajinan Bambu

Bentuk Kerajinan	Perubahan Kerajinan Bambu dari tahun 1980 – 2000 an	Perubahan Kerajinan Bambu dari tahun 2000-2010	Perubahan Kerajinan Bambu dari tahun 2010-sekarang
Sangkar burung menjadi Hiasan Tutup Lampu	Kegunaan Sangkar Burung berfungsi sebagai sangkar burung pada umumnya	Kegunaan Sangkar Burung biasa berubah fungsi menjadi sebuah hiasan tutup lampu	Perubahan Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan seperti menggunakan Teknik laminasi. Teknik laminasi memunculkan bentuk baru dari kerajinan.

B. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perubahan Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi

Perubahan Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu Selaawi dilihat melalui 2 faktor yaitu faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal merupakan suatu hal yang muncul

dikalangan pengrajin untuk melakukan kegiatan dari pengalaman pribadi ataupun pengamatan di lingkungan sekitar sehingga menghasilkan sebuah karya. Sedangkan faktor eksternal merupakan sesuatu yang muncul dari luar pengrajin seperti masyarakat dan lingkungan luar. Hal ini bisa sangat mempengaruhi bentuk karya kerajinan yang dihasilkan.



Gambar 27. Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Hiasan Tutup Lampu

Terdapat 2 faktor yang saling berkaitan lahirnya kerajinan bambu hiasan tutup lampu ini yaitu faktor dari dalam/ internal dan faktor dari luar/ eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri pengrajin bambu hiasan tutup lampu yang selalu berinovasi, sedangkan faktor eksternal berasal dari pesanan atau permintaan pasar terhadap kerajinan yang akan dibuat. Dalam hal ini adanya pengaruh dari luar yang

masuk dalam mengubah sudut pandang kerajinan Selaawi. Menurut Bapak Utang Mamad yang merupakan salah seorang Pengrajin, mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ada faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya kerajinan di Selaawi. Pertama permintaan pasar yang menjadikan saya harus lebih kreatif dalam berkarya. Adanya permintaan diluar yang biasa dibuat oleh saya sehingga saya perlu banyak referensi dalam berkarya. Kedua ingin mencoba hal baru, karena saya tidak hanya ingin berada di zona nyaman seperti halnya pengrajin lainnya yang membuat kerajinan yg karyanya bisa dikatakan monoton. Ingin memberikan karya yang berbeda dengan mengarahkan keterampilan, imajinasi serta kreativitas yang tinggi sebagai tawaran terhadap pasar. Jadi 10 tahun yang lalu kita membuat workshop dan membuka usaha bambu ini. Tapi kalau untuk belajar kita sih sudah dari dulu, dari kecil, karena kita dari orang tua lah belajar kerajinan bambu. Misalnya untuk hasil karya saya yang produknya sudah sampai ke Asia, Australia, bahkan Eropa. Untuk Asia sendiri, produknya sudah melenggang ke Korea, Thailand dan Singapura. Produk kita memang sudah sampai di Eropa ya, di Italia, di Australia. Kalau di Asia ada di Korea, Thailand, kemarin di Singapura. Bahkan kita sempat juga melihat produk-produk kap lampu yang di belakang ini, kita tuh 3 tahun menjadi supplier ke sebuah rumah makan di singapura, alhamdulillah pasarnya bagus (wawancara: Utang Mamad (50 Tahun), 4 Oktober 2020 di Bengkel Kerajinan Pak Utang)”.



Gambar 28. Wawancara dengan Bapak Utang terkait Kreatifitas Pengrajin yang ada di Selaawi
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

Faktor internal umumnya dilakukan oleh para Seniman, yang mana akan ditiru sebagai acuan oleh para pengrajin bambu Selaawi. Pengrajin bambu Selawi ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu disebut dengan Seniman dan yang disebut dengan pengrajin bambu. Seniman seringkali melakukan inovasi baru baik dalam segi teknik, bentuk dan proses pembuatan pada kerajinan bambu yang dibuat sedangkan pengrajin cenderung hanya melakukan kegiatan pengulangan dalam membuat kerajinan bamboo ini sesuai pesanan dengan skala banyak tanpa ada inovasi. Seniman juga bisa merangkap sebagai pengrajin bambu karena adanya suatu permintaan pasar yang memungkinkan hal tersebut dilakukan. Ataupun sebaliknya pengrajin bambupun bisa menjadi seorang seniman karena adanya keinginan untuk menciptakan sebuah inovasi dan kebebasan dalam berkarya.

Di dalam faktor eksternal, pesanan dan permintaan pasar terhadap kerajinan bambu dari luar seringkali melalui tengkulak kerajinan. Tengkulak ini merupakan orang yang berperan penting dalam menentukan harga kerajinan di Selaawi dan juga sebagai penghubung antara pembeli dan pengrajin Selaawi (proses dimana pengrajin mendapatkan inovasi dari luar) dengan pengrajin Selaawi (yang memiliki, Teknik, bentuk dan proses pembuatan yang khas). Tengkulak dituntut bijak dalam menentukan harga sehingga para pengrajin bambu Selaawi akan hidup sejahtera dan tidak merasa rugi.

C. Faktor Pendukung pada Proses Pembuatan Kerajinan Bambu Selaawi

Dalam pembuatan Kerajinan Bambu, ada beberapa faktor pendukung yang dapat mempercepat proses pembuatan kerajinan ini. Faktor pendukungnya adalah:

1. Pembudidayaan Pohon Bambu

Pembudidayaan serta penanaman pohon bambu yang dilakukan oleh para orang tua terdahulu, memberikan manfaat bagi generasi berikutnya, hal ini menjadi tabungan yang sangat menjanjikan disaat generasi selanjutnya dapat mengolah dan memanfaatkan hasil dari pembudidayaan yang didapat dari penyebaran dalam penanaman pohon bambu di Daerah Selaawi.

Untuk saat ini jenis pohon bambu yang menjadi bahan dasar dalam membuat kerajinan bambu sudah mulai berkurang, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Selaawi yang ber pesanan dari luar terhadap kerajinan yang berbahan dasar bambu. Usaha pemerintah bersama masyarakat Selaawi untuk melanjutkan pembudidayaan pohon bambu ini dikarenakan persediaan bambu di Daerah Selaawi yang digunakan untuk bahan utama dalam membuat kerajinan anyaman sudah mulai berkurang.

2. Sumber Daya Manusia

Masyarakat yang sangat berantusian dan ikut berperan serta dalam perkembangan kerajinan di Daerah Selaawi ini tersebar luas di berbagai wilayah, meskipun pada setiap wilayah memiliki ciri khas kerajinan yang berbahan dasar bambu ini berbeda, tetapi ini menjadi suatu keunggulan dimana bentuk dan teknik baru yang bermunculan dapat dibuat dan

dihadirkan, contohnya pengrajin anyaman dapat berkolaborasi dengan pengrajin sangkar burung.



Gambar 29. Kolaborasi antara Teknik Anyaman dengan Teknik Membuat Sangkar Burung Kerajinan Hiasan Tutup Lampu
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2022)

Selain daripada itu, pembagian dalam pengerajan dan penyediaan bahanpun menjadi sesuatu yang baik karena wilayah wilayah dapat berperan serta dalam terbentuknya kerajinan yang dipasarkan ke Daerah luar Selaawi, seperti Desa Mekarsari menjadi tempat untuk merakit atau menyusun kerajinan sangkar burung saja, tetapi bahan-bahannya disediakan oleh Desa Samida.



Gambar 30. Wawancara dengan para Pengrajin dari Desa Samida Selaku Penyedia Bahan dalam Membuat Sangkar Burung

(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2021)



Gambar 31. Wawancara dengan para Pengrajin dari Desa Mekarsari Selaku Perakit atau Penyusun Kerajinan Sangkar Burung
(Dokumentasi: Sandi Rediansyah, 2021)

D. Apresiasi Pengrajin dalam Pengembangan Bentuk pada Perubahan

Kerajinan Hiasan Tutup Lambu Bambu Selaawi

Kerajinan bambu di Selaawi diproduksi ratusan bahkan ribuan dalam setiap harinya. Pengrajin banyak berperan besar dalam perubahan kerajinan Bambu Selaawi dari segi teknik, bahan, pengolahan tapi terbatas dalam ruang lingkup yang dibutuhkan diluar sana.

Pengaruh yang berperan dalam perubahan kerajinan hiasan tutup lampu bambu Selaawi bisa dilihat dari 4 subjek yaitu Motivator, Apresiator dan Pengrajin. Motivator memberikan arahan dan keyakinan dalam pembuatan kerajinan. Motivator memberikan motivasi kepada pengrajin bahwa kerajinan hiasan tutup lampu yang berbentuk sangkar burung dapat dikombinasikan serta dikembangkan menjadi hiasan tutup lampu yang lebih menarik. Dengan menambahkan proses dan teknik yang baru dalam pembuatan kerajinan.

Motivator bisa memberikan daya tarik kepada masyarakat umum yang mana kerajinan dengan bentuk baru akan lebih terlihat berbeda dengan yang lain.

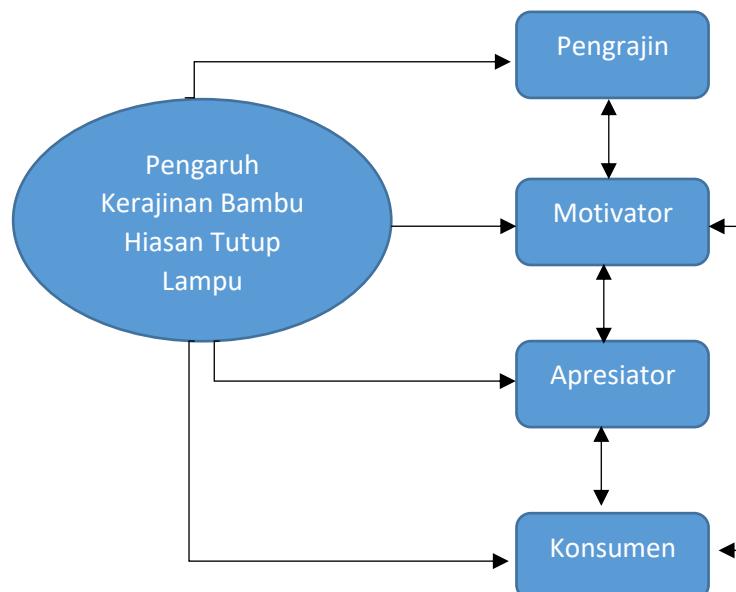
Apresiator pada kerajinan hiasan tutup lampu ini adalah sekelompok orang yang memberikan penilaian pada bentuk, teknik dan hasil yang dibuat pada kerajinan hiasan tutup lampu yang semakin berkembang. Apresiator juga bertindak sebagai orang yang berperan memperkuat motivator dalam memperkenalkan kerajinan hiasan tutup lampu sebagai kerajinan ke masyarakat umum.

Apresiator menjadi penguat atau memunculkan daya tarik tersendiri dalam pengembangan kerajinan hiasan tutup lampu. Harry Anugrah Mawardi, Seorang pengusaha muda, lulusan ITB tahun 2009 jurusan Desain Produk, Fakultas Seni Rupa seorang pengusaha muda yang mampu meningkatkan daya jual kerajinan bambu. Diawali dengan kegiatan penelitian yang dilakukannya Harry mampu memotivasi pengrajin Selaawi untuk berinovasi dalam membuat kerajinan bambu. Harry berpendapat, kerajinan tangan yang dibuat oleh orang-orang Indonesia sangat bagus dan menarik. Dia bertemu dengan orang Jepang dan saat itu dia sedang melakukan penelitian. Orang Jepang tersebut memberi tantangan untuk membuat sarung bantal dari anyaman bambu. Hanya dalam waktu kurang dari satu hari, sarung bantal tersebut selesai. Orang Jepang kaget karena telah mencoba pergi ke Cina sampai Vietnam tapi tidak menemukan yang seperti di Indonesia.

Harry menegaskan, orang luar negeri terbiasa bekerja dengan menggunakan mesin. Ketika mesin tidak bisa melakukan pekerjaan sesuai yang diharapkan

maka mereka berhenti. Berbeda dengan pengrajin dari Indonesia. Harry mencontohkan, sebagai buktinya Utang, ia cukup menggunakan mesin gerinda sebagai mesin utama yang paling paling sering digunakan. Saat mesin tidak sanggup melakukannya, keterampilan tangannya bisa melakukan apa saja (Republika, 2015).

Konsumen pada kerajinan hiasan tutup lampu ini adalah masyarakat umum yang melihat apa yang menjadi penilaian seorang apresiator.



Gambar 32. Pengaruh Kerajinan Bambu Hiasan Tutup Lampu

Pengrajin, motivator, apresiator dan konsumen saling berkaitan dalam perkembangan kerajinan bambu khususnya kerajinan bambu hiasan tutup lampu.

E. Manifestasi para Pengrajin Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu

Selaawi kaya akan bambu, maka dari itu masyarakat setempat memanfaatkan bambu sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Mereka tidak

lagi merasa kesulitan dalam hal ketersediaan bahan baku. Menurut Syamsuddin dalam (Yusniaji & Widajanti, 2013) bahan baku merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan kemudian diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

Jika persediaan bahan baku berjalan dengan lancar maka proses produksi juga akan berjalan lancar, sebagai contoh jika persediaan bahan baku dalam proses produksi tidak tersedia dengan cukup maka akan mengganggu kegiatan produksi dan memberikan dampak terhadap penurunan hasil produksi. Tujuan perusahaan tidak akan tercapai jika proses produksi tidak berjalan dengan lancar. Sedangkan proses produksi itu berjalan lancar dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku yang akan diolah dalam produksi. Oleh karena itu, keputusan tentang penyediaan bahan baku sangat penting untuk dilakukan.

Dalam membuat kerajinan bambu, masyarakat Selaawi tidak harus khawatir akan bahan baku. Sudah banyak kerajinan yang dihasilkan dari bahan baku bambu, salah satunya adalah hiasan tutup lampu. Kerajinan Selaawi banyak diimplementasikan pada *home décor* atau *homeliving*.

Pengrajin Selaawi sudah banyak menjual hasil kerajinannya sampai ke luar negeri. Sudah menembus pasar Asia, Australia bahkan Eropa. Pengrajin Bapak Utang sudah menjual hasil kerajinan hiasan tutup lampu sampai ke Italia. Bapak Utang sendiri memfokuskan hasil kerajinannya pada *home décor* atau *home living*. Beliau sudah memiliki pasar sendiri di luar negeri. Sebut saja hiasan tutup lampu yang dibuat beliau sudah menjadi langganan beberapa *café* di Italia dan Singapura. Beliau juga pernah bekerja sama dengan orang Jepang dalam

menyelesaikan kerajinan sarung bantal dari anyaman bambu. Beliau juga sudah sering melaksanakan Workshop di singapura, Malaysia, Australia bahkan Eropa.

F. Keberadaan Pengrajin sebagai Kelompok Pengrajin

Pengrajin sebagai kelompok pengrajin ialah Membahas tentang beberapa kelompok pengrajin yang secara bersama-sama membuat suatu kelompok khusus masyarakat yang membuat kerajinan dimana keseluruhannya bergelut secara konsisten dengan kerajinan yang dibuat dari awal dikenalkannya Kerajinan Sangkar Burung di Daerah Selaawi.

Awal dari mulai berkembangnya Kerajinan Sangkar Burung ini sekitar Tahun 1985, yang pada saat itu seluruh masyarakat merasakan keberhasilan serta keuntungan yang cukup besar serta sangat menjanjikan dari sebuah Sangkar Burung ini.

G. Para Pengrajin dalam menggeluti Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu

Para pengrajin yang sampai dengan saat ini bertahan dan terus membuat karya Kerajinan Sangkar Burung meskipun persaingan diluar semakin bertambah banyak, hal itu tidak membuat sebagian pengrajin beralih dan meninggalkan profesi sebagai pengrajin Kerajinan Sangkar Burung. Teknik, bentuk serta bahan yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan dapat membuat konsumen menjadi lebih tertarik terus dipelajari dan dikembangkan oleh para pengrajin di Selaawi.

H. Fenomenologi Kerajinan Hiasan Tutup Lampu

Menurut Husserl, bentuk reduksi terdiri dari tiga, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi *eidetic* dan reduksi transendental.

1. Reduksi *fenomenologis* dimaksudkan untuk mendapatkan objek murni dengan menyingkirkan semua hal yang dianggap subjektif seperti perasaan, hasrat, atau emosi. Peneliti mengasumsikan reduksi psikologi-fenomenologis yang menekankan esensi psikologis fenomena dari pada esensi filosofis fenomena.
2. Reduksi *eidetic* merupakan usaha untuk memperoleh *eidos* (esensi) dengan menghilangkan semua yang bukan esensi melalui cara variasi imajinatif. Variasi imajinatif diperoleh dalam dialog dengan yang empiris, misalnya, ketika sebuah meja dipotong 5 cm masing-masing ke empat kakinya, meja itu masih mempertahankan esensinya sebagai meja. Ketika permukaan meja itu ditipiskan dari yang dulunya tebalnya 3 cm menjadi 1,5 cm, meja itu masih berupa meja. Namun bila meja itu permukaannya dibelah menjadi dua sehingga masing-masing dua kaki menyatu dengan separuh permukaan, dua bagian yang terbelah itu bukan lagi meja karena esensinya hilang. Dengan demikian variasi imajinatif yang digunakan dalam kerangka reduksi *eidetic* membantu memberi kesadaran terkait cara bagaimana esensi meja memberi diri untuk dilihat. Jadi reduksi *eidetic* melibatkan gerak dari objek sebagai fakta menjadi objek sebagai esensi atau exemplar (*excellent model*) yang sifatnya universal.

3. Reduksi *transental* adalah keterarahan subjek yang dihayati oleh kesadaran. Mengambil perspektif transental berarti mengadopsi sikap kesadaran yang melampaui orientasi cara ada manusia yang sadar dan bebas dari asumsi empiris dunia: memeriksa pengalaman dan membedahnya untuk dipilah mana yang dipasok dari pemikiran dan mana yang dipasok oleh intuisi. “Aku” empiris harus diletakkan dalam tanda kurung untuk mencapai “aku” yang sejati. Contoh: esensi cinta adalah memberikan diri bagi yang lain. Reduksi transental adalah bentuk kesadaran murni, yaitu intensionalitas yang dimurnikan dari semua penafsiran psikologis dan empiris sehingga sampai pada deskripsi fenomen sepert apa adanya. Jadi pikiran *bukan* memproyeksikan makna kedalam fenomena, namun yang kelihatan menyingkap diri. Korelasi ini ditunjukkan lebih jelas dalam konsep Husserl tentang *noèse* dan *noème*.

Noèse adalah tindak berpikir atau tindak kesadaran untuk membidik makna yang melampaui diri agar bisa menuju ke hal lain. *Noème* adalah makna yang dibidik atau yang diwadahi sebagai objek intensional. *Noème* imanen dalam *noèse* dan sekaligus imanensi aktivitas kesadaran yang dibentuk sebagai melampaui kesadaran (transendensi). Bidikan intensional ini yang memberi makna kepada dunia. Jadi kesadaran bukan membuat orang menjadi penonton, tapi menyingkap korelasi subjek-objek. Subjek selalu dalam dunia, bukan subjek yang merefleksikan. Ego itu transenden karena ego merupakan syarat

pengalaman dunia yang tidak dari pengalaman ruang-waktu, tapi dari subjektivitas itu sendiri. Maka “kembali ke hal-halnya sendiri” (*Retour aux choses elles-mêmes*) bukan dimaknai secara positivis sebagai yang tampak secara empiris, tetapi hal-halnya itu sendiri diberi kepada kita sebagai fenomena, artinya apa yang dihayati oleh kesadaran. Jadi kesadaran itu ‘ada’ dan ‘nampak’ secara bersamaan.

I. Pengalaman dan Kesadaran Pengrajin akan Perubahan pada Hiasan Tutup Lampu

Pada pengalaman dan kesadaran yang muncul dalam diri seorang pengrajin untuk membuat perubahan pada kerajinannya, melalui beberapa tahapan baik tahapan yang disadari maupun yang tidak disadari. Hal ini terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman yang secara aktif diinterpretasi dan mencoba memaknai dunia lewat pengalaman pribadinya. Pengalaman Pengrajin yang membuat sebuah kerajinan dengan bentuk hiasan tutup lampu ini berupaya agar dapat memunculkan bahwasannya kerajinan yang terdapat di daerah Selaawi ini tidak hanya sangkar burung saja, bentuk perubahan-perubahan yang terjadi pada hiasan tutup lampu semakin berkembang baik dari bentuk maupun teknik dalam pembuatannya. Kemunculan kerajinan hiasan tutup lampu di lingkungan yang hampir sebagian besar penduduknya membuat sangkar burung inilah modal untuk menunjukkan bahwasannya tidak hanya kerajinan sangkar burung saja, tetapi

kerajinan dari bentuk-bentuk lain seperti hiasan tutup lampu pun dapat dikenal dan dikembangkan disini.

Pengalaman pengrajin yang membangkitkan kesadaran dalam membuat perubahan pada kerajinan hiasan tutup lampu ini ialah disaat para pengrajin tetap mempertahankan proses pada pembuatan sangkar burung, hal ini menjadi sebuah kekuatan dengan dipakainya kontruksi dasar sangkar burung pada awal pembuatan hiasan tutup lampu. Selain itu sangat melimpahnya bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan sangkar burung dapat dimanfaatkan juga untuk membuat kerajinan hiasan tutup lampu.

Sumber daya manusia yang memiliki dasar dalam mengolah dan membuat kerajinan berbahan dasar bambu ini menjadi modal utama dalam membuat kerajinan hiasan tutup lampu. Pandangan dari Bapak Utang yang memiliki ide dalam mengembangkan kerajinan ini ialah akan lebih mudah untuk memberikan arahan kepada para pengrajin dalam pengolahan dan pembuatan kerajinan yang baru. Bentuk kerajinan hiasan tutup lampu yang dibuat, sebenarnya ingin keluar dari bentuk dasar sangkar burung, tetapi keterbatasan dan kesulitan dalam pembentukan yang berlebihan menjadi sebuah pertimbangan para pengrajin.

Bentuk awal hiasan tutup lampu yang dibuat memperlihatkan teknik dalam perakitan membuat sangkar burung, adanya ruji serta wengku yang dipakai dalam membuat hiasan tutup lampu menjadi dasar awal dalam terbentuknya hiasan tutup lampu ini. Bentuk bentuk baru yang dibuat

banyak yang keluar dari bentuk dasar sangkar burung itu sendiri, tetapi disini teknik yang dipakai tetap mempertahankan teknik dalam pembuatan sangkar burung.



Gambar 33. Hiasan Tutup Lampu Dengan Bentuk Dasar Sangkar Burung

(Dokumentasi : Sandi Rediansyah, 2022)



Gambar 34. Hiasan Tutup Lampu Bentuk Baru Dengan Teknik Kombinasi

(Dokumentasi : Amygdala Bamboo, 2022)

Bentuk baru hiasan tutup lampu yang dibuat menggunakan teknik laminasi.

Teknik laminasi pada bambu yang dipakai dalam pembuatan kerajinan hiasan

tutup lampu ini menjadi teknik baru yang diperkenalkan dan dipelajari dalam proses pembuatan kerajinan. Balok yang terbentuk dari lapisan-lapisan kayu kecil dan pendek yang kemudian direkatkan satu sama lain dengan arah serat yang sejajar sehingga membentuk balok besar merupakan pengertian dari Balok Laminasi. Balok laminasi ini dapat dibuat melengkung, lurus, atau dalam bentuk lainnya sesuai dengan kebutuhannya menurut TR Mardikanto, 2011 dalam (NurmalaSari & Goestav, 2020).

Berbagai bentuk yang muncul pada hiasan tutup lampu dengan teknik laminasi ini tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam pengolahan dan pembentukannya yang cukup sulit, seperti bentuk tegak lurus yang sering diperlihatkan pada hiasan tutup lampu dengan dasar bentuk sangkar burung. Hal ini karena teknik laminasi yang dipakai tidak akan bisa menyusun secara tegak lurus, tetapi menyusun kedalam atau menyusun keluar dari dasar awal pembuatannya.



Gambar 35. Bentuk Baru Dengan Teknik Laminasi
(Dokumentasi : Bpk. Utang Mamad, 2020)



Gambar 36. Hiasan Tutup Lampu Teknik Laminasi Disatukan
Dengan Teknik Sangkar Burung
(Dokumentasi : Bpk. Utang Mamad, 2020)

BAB IV

POLA PIKIR KREATIF PARA PENGRAJIN HIASAN TUTUP LAMPU

A. Konsep Kreativitas Masyarakat Untuk Mengembangkan Hiasan Tutup Lampu Kerajinan Bambu Di Selaawi

D Lanudin dalam Utami Munandar (1999), mengemukakan kreativitas (berpikir *divergen*) adalah kemampuan untuk menciptakan perpaduan baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsurnya, sehingga bisa menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, yang ditekankan pada kuantitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban. Kreativitas menjadi hal penting bagi kehidupan manusia, menurut Utami Munandar (1999), karena a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri tersebut merupakan salah satu kebutuhan penting dalam hidup manusia; b) dengan berfikir kreatif dijadikan sebagai kemampuan melihat berbagai kemungkinan penyelesaian masalah kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal; c) sibuk menjadi kreatif tidak hanya menghasilkan manfaat tetapi juga memberikan rasa puas kepada individu tersebut; d) kreativitas yang memungkinkan manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya (Lanudin, 2018).

Menurut teori Wallas, dalam Utami (1999) ada empat tahap dalam proses kreatif:

- 1) Tahap persiapan yaitu memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban dan bertanya pada orang lain.

- 2) Tahap inkubasi yaitu proses mencari dan mengumpulkan data/informasi yang tidak diteruskan, seperti melepaskan diri sementara dari masalah yang ada.
- 3) Tahap iluminasi yaitu munculnya inspirasi/gagasan beserta proses psikologisnya.
- 4) Tahap verifikasi yaitu munculnya ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Pemikiran kreatif (divergen) disini harus diikuti pemikiran kritis (konvergen).

Cropley dalam (Lanudin, 2018) menyatakan bahwa perilaku kreatif memerlukan gabungan antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil berfikir kritis (konvergen) manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika diberikan situasi yang menuntut tindakan, individu mengerjakan dan mengembangkan unsur-unsur mental sampai timbul konfigurasi. Konfigurasi ini seperti gagasan, model, tindakan, cara menyusun kata, melodi atau bentuk.

Sebagaimana halnya dengan kreativitas masyarakat Selaawi, bahwa proses kreativitas masyarakat meliputi perubahan bentuk, teknik dan proses pembuatan yang khas dari kerajinan yang dibuat. Di awali dengan hasil pesanan atau permintaan konsumen dan muncul kreativitas dari pengrajin untuk bisa mempertahankan nilai kerajinan dipasaran. Kreativitas bisa saja muncul dikarenakan suatu keterpaksaan, dimana pengrajin dituntut untuk membuat kerajinan yang memiliki daya tarik serta diminati dipasaran.

Kreativitas pengrajin Selaawi terlihat dengan adanya perubahan bentuk, fungsi serta proses kerajinan sangkar burung yang sekarang banyak dibuat menjadi hiasan tutup lampu. Perubahan fungsi bisa menjadi nilai utama dari perubahan kerajinan hiasan tutup lampu.

B. Inovasi Pengrajin Hiasan Tutup Lampu

Menurut Datta, et al dalam (Hamali, 2012) Inovasi sering dimaknai sebagai salah satu sumber kehidupan pada organisasi yang menentukan di dalam suatu instansi. Nilai pada suatu inovasi yang sesuai dinyatakan pada suatu hasil (*outcome*) sama seperti produk diperjual belikan inovasi bisa membantu untuk mendominasi pasar yang ada saat ini atau dapat mengembangkan pasar yang baru, hal ini berperan untuk berlangsungnya kepemimpinan suatu industri. Dengan demikian keberhasilan dalam memberikan harga pada suatu inovasi merupakan strategi yang paling utama dalam merumuskan strategi inovasi pada pasar yang cukup dinamis dan stabil.

Menurut Peter F. Drucker (2010:9) dalam (Hamali, 2012) inovasi merupakan “*As changing the value and satisfaction obtained from resources by the consumer.*”

Menurut Wang & Ahmed (2004:2) dalam (Hamali, 2012) Inovasi organisasi merupakan keseluruhan pada suatu kemampuan dalam berinovatif organisasi untuk dapat memperkenalkan produk baru ke pasar, ataupun memulai pasar baru, melalui penggabungan orientasi strategis pada perilaku inovatif dan proses.

Menurut OECD Oslo Manual (2005:46) dalam (Hamali, 2012) :

“Innovation is the implementation of a new or significantly improved product (good or service), or process, a new marketing method, or a new organisational method in business practices, workplace organisation or external relations. Menurut Damanpour, et al. (2009:652) —Innovation as new to the adopting organization.” Definisi inovasi menurut Baregheh, et al. (2009:1334) “Innovation is the multi-stage process whereby organizations transform ideas into new/improved products, service or processes, in order to advance, compete and differentiate themselves successfully in their marketplace.”

Pada definisi-definisi yang dijelaskan di atas mempunyai kesamaan, yang dapat ditarik kesimpulan mengenai inovasi merupakan langkah untuk menciptakan dan membuat sesuatu yang baru atau pengembangan dari sesuatu yang sudah ada, yang membedakan hanya pada penekanannya. Penjelasan ini mengarahkan kepada kesamaan yang terjadi pada perubahan-perubahan bentuk hiasan tutup lampu dimana inovasi dalam setiap kerajinan hiasan tutup lampu ini sangat berkaitan dengan para pengrajin yang berusaha untuk membuat suatu hal yang baru dari yang sudah ada. Definisi dari Wang & Ahmed (2004), OECD Oslo Manual (2005) dan Damanpour (2009) memastikan pada hal yang sama yaitu mengenai kebaruan. Sedangkan definisi menurut Baregheh, et al. (2009) lebih menekankan pada langkah-langkah dimana proses dari inovasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dimensi Inovasi terdiri dari:

1. Inovasi produk merupakan proses munculnya barang atau jasa yang benar-benar baru atau peningkatan dari yang sudah ada secara baik berhubungan dengan karakteristik fungsional atau penggunaannya, peningkatan dalam hal spesifikasi teknik, komponen dan bahan, keramahan dalam penggunaan atau karakteristik fungsional lainnya (OECD Oslo Manual, 2005:48).

Inovasi produk adalah salah satu faktor kunci keberhasilan organisasi dan merupakan strategi yang sangat penting bagi peningkatan *market share* dan kinerja bisnis (Hassan et al. (2013:245). Inovasi produk sudah dilakukan oleh Pengrajin Selaawi khususnya kerajinan bambu hiasan tutup lampu. Bermula dari bentuk dasar sangkar burung yang diubah ukurannya serta dihilangkan beberapa komponen yang ada pada kerajinan sangkar burung sehingga menjadi kerajinan bambu hiasan tutup lampu. Adanya peningkatan secara signifikan berkaitan dengan fungsional dari kerajinan hiasan tutup lampu yang merupakan bentuk inovasi produk.

2. Inovasi proses merupakan implementasi produksi atau metode pengiriman yang benar-benar baru atau peningkatan secara terus menerus. Perubahan signifikan dalam hal teknik, peralatan dan/atau perangkat lunak. Metode Pengiriman dalam hal logistik perusahaan dan mencakup peralatan, perangkat lunak dan teknik untuk sumber input, mengalokasikan pasokan dalam perusahaan, atau pengiriman produk akhir (OECD Oslo Manual, 2005:49). Inovasi proses berguna untuk mengurangi biaya produksi dan juga untuk memuaskan para pelanggannya (Hassan et al. (2013:246). Inovasi proses diimplementasikan pada proses pengiriman bahan baku yang mana sebelumnya harus diambil sendiri atau dicari sendiri oleh pengrajin. Saat ini dengan adanya pembagian tugas antara Pengolah atau Penyedia bahan baku yang memfokuskan diri hanya untuk menyediakan bahan baku. Pengrajin bisa fokus pada hasil kerajinan yang dibutuhkan pasar. Ini merupakan bentuk inovasi proses pada kerajinan hiasan tutup lampu.

Penerapan inovasi proses juga bisa dilihat dari proses penjualan produk kerajinan, dimana dulu pengiriman hasil kerajinan masih dilakukan secara konvensional dan memakan waktu yang cukup lama. Metode pengiriman menggunakan jasa pengiriman pada saat ini lebih banyak menguntungkan konsumen. Hal ini juga dikarenakan meningkatnya permintaan pasar ke pengrajin Selaawi. Yang mana dengan adanya kerja sama antara pihak pengrajin dan pengelola jasa pengiriman, dapat melakukan pengiriman produk lebih cepat.

3. Inovasi Pemasaran adalah implementasi suatu metode pemasaran baru dalam hal pengepakan, disain, penempatan dan promosi produk serta penetapan harga. Dalam hal desain produk, yang berubah dalam hal bentuk dan penampilan bukan merubah fungsi dan karakteristiknya. Sasaran dari inovasi ini adalah meningkatkan penjualan, market share dan membuka pasar baru (OECD Oslo Manual, 2005:49-50). *Packaging* pengiriman juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses pemasaran. Hal ini menjadi nilai tambah suatu produk. Karena adanya persaingan di pasar, maka salah satu cara dengan inovasi pemasaran yang bisa dilakukan adalah memberikan inovasi *packaging* pengiriman produk kerajinan ke konsumen. Kemudian pemasaran secara konvensional pembeli akan langsung mendatangi tempat kerajinan untuk melihat dan membeli kerajinan. Pemasaran dari mulut ke mulut juga cukup membantu. Tapi adanya keterbatasan untuk bertemu dengan orang setiap saat menjadi kendala tersendiri untuk teknik pemasaran seperti ini. Dengan semakin

berkembangnya zaman, pemasaran bisa dibantu dengan teknologi. Pemasaran bisa dilakukan dengan media online. Sudah banyak media yang memberitakan terkait hasil kerajinan Selaawi. Dan juga pemanfaatan Sosial Media dalam hal pemasaran juga memiliki nilai tambah. Hal ini bentuk dari penerapan inovasi pemasaran.

4. Inovasi Organisasi merupakan implementasi metode organisasional baru dalam praktik bisnis perusahaan, organisasi tempat bekerja atau hubungan di luar/eksternal. Inovasi organisasi bisa meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya administrasi atau biaya transaksi, meningkatkan kepuasan kerja, reduksi biaya pasokan (OECD Oslo Manual, 2005:50-51). Kerjasama dengan pihak ketiga bisa menjadi cara untuk meningkatkan kinerja kelompok pengrajin. Dengan menyiapkan produk kerajinan yang sesuai dengan permintaan pasar maka pihak ketiga atau disebut sebagai perantara/reseller akan membantu dalam hal penjualan. Dengan adanya pihak ketiga/reseller perluasan pasar akan terbentuk dengan sendirinya.

Awal lahirnya suatu ide merupakan suatu kreativitas, memegang peran penting yang sangat strategis dalam pengelolaan sumberdaya manusia. Dengan adanya kreativitas yang tinggi diharapkan memiliki semangat berinovasi yang tinggi pula. Inovasi yang dilakukan oleh pengrajin Selaawi seperti inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran dan inovasi organisasi. Inovasi yang dilakukan berdampak pada eksploitasi ekonomi. Ketika pengrajin terus melakukan eksplorasi karya dan akhirnya bisa menghasilkan banyak pesanan atau permintaan pasar semakin melonjak maka pengrajin harus menargetkan

supaya hasil kerajinan selesai tepat waktu. Pengrajin berkarya tidak hanya untuk kepuasan batin namun juga sebagai tuntutan ekonomi.

C. Inovasi Pengrajin Selaawi yang berujung pada Industri Kreatif

Berbicara mengenai kreativitas dan inovasi, Industri di bidang kreatif salah satu penopang perekonomian Indonesia. Itulah sebabnya, industri ini mulai dilirik oleh negara, sebagai penopang perekonomian di Indonesia. Industri ini bisa menjadi alternatif lain dari perkembangan industri saat ini. Industri kreatif adalah industri yang muncul dari pemanfaatan suatu keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus dalam memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu (Binus, 2019). Hal ini membuktikan bahwa industri kreatif merupakan solusi untuk menyiasati kelangkaan sumber daya dengan mengembangkan industri alternatif yang berbasiskan sumber daya yang terbarukan. Menurut Departemen Perdagangan RI dalam (Fitriana, 2014) Industri Kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dengan kata lain, keterampilan serta bakat yang muncul dari kreativitas dapat memunculkan ide-ide segar dalam dunia pekerjaan.

Perkembangan industri kreatif berbasis kerajinan lokal sulit berkembang baik jika masyarakat hanya menjalankan usahanya secara individu atau tanpa

ada campur tangan dari pihak luar. Peran permerintah sangat besar diberbagai aspek khususnya dalam hal pengambilan kebijakan. Dalam upaya mendukung industri kreatif ini, Pemerintahan Kecamatan Selaawi mendukung penuh pengrajin. Ini merupakan sebuah langkah usaha dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Kerajinan Selaawi ini termasuk pada produk industri kreatif karena setiap harinya bisa menghasilkan ratusan bahkan ribuan produk kerajinan. Dalam proses produksinya, pengrajin Selaawi tidak hanya memperhatikan kuantitas tapi juga kualitas produk kerajinan. Secara kualitas produk kerajinan Bambu Selaawi tidak kalah saing dengan produk kerajinan dari tempat lain. Pengrajin mempunyai pengetahuan dan kemampuan seni secara otodidak, pengaruh lingkungan serta warisan keluarga secara turun temurun. Dalam berkarya pengrajin Selaawi tidak terlepas dari kemajuan zaman dan beberapa pengrajin Selaawi memunculkan inovasi baru dalam Teknik membuat kerajinan.

D. Fenomenologi (Edmund Husserl) pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering disebut sebagai Bapak Fenomenologi. Sekitar tahun 1950-an Filsafatnya sangat populer. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed., dalam

(Hasbiansyah, 2008)). Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar dan Sedgwick dalam Hasbiansyah, 2008).

Husserl (Creswell, 2015) menjelaskan bahwa peneliti fenomenologis berupaya mencari tentang hal-hal yang perlu (essensial), struktur invariant (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang terlihat dari luar dan hal-hal yang ada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, persepsi dan arti. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Berdasarkan teori-teori di atas, maka fenomenologi merupakan metode yang tepat untuk penelitian Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu. Fenomena perubahan diberikan berdasarkan data dan fakta yang seringkali berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan banyaknya fenomena tersebut, maka penelitian yang dilakukan dalam melihat Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu adalah studi fenomenologi.

E. Dasar pengrajin membuat perubahan pada Hiasan Tutup Lampu

Pengrajin menyampaikan bahwa ada permintaan pasar atau ada pesanan langsung dari konsumen secara pribadi. Pengrajin perlu senantiasa mengikuti permintaan pasar seperti halnya desain produk, agar produk yang dibuat dapat menarik hati para calon konsumen, baik konsumen baru maupun konsumen lama (Setiawan, 2016).

Kreativitas pengrajin merupakan dasar pengrajin membuat perubahan pada hiasan tutup lampu. Stenberg, Kaufman dan Pretz (2002) Kemampuan dalam menghasilkan produk yang baru bisa dikatakan sebagai kreativitas, pantas dengan kualitas tinggi, yang akhirnya digunakan oleh banyak peneliti sebagai definisi umum kreativitas. Basadur (2014) dalam (Fatmawati, 2018) kreativitas juga dapat dilihat dari bagaimana individu mengutamakan sebuah proses dalam melakukan pemecahan masalah dan penelitian terbaru menyatakan bahwa kreativitas harus dikembangkan dalam pemecahan masalah untuk konteks di dunia nyata. Tujuan utama melakukan inovasi produk adalah untuk memenuhi target permintaan pasar sehingga produk inovasi merupakan salah satu yang dapat dipakai sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan (Han, 1998;35 dalam Sukarmen et al., 2013).

F. Pandangan Pengrajin terhadap Perubahan Hiasan Tutup Lampu

Perubahan hiasan tutup lampu memberikan pandangan terhadap pengrajin. Pengrajin memberikan respon yang berbeda. Pandangan Pengrajin terhadap perubahan hiasan tutup lampu karena perbedaan harga jual jika dilakukan perubahan dan waktu pengrajan.

Perbedaan harga jual tergambar dari Pengrajin yang melakukan perubahan hiasan tutup lampu yang mana perbedaan harga jual akan terjadi ketika dilakukan perubahan. Perbedaan harga jual berangkat dari pengrajin yang berani melakukan perubahan. Inovasi menjadi salah satu perubahan yang

memberikan perbedaan harga jual. Inovasi produk sudah dilakukan oleh Pengrajin Selaawi khususnya kerajinan bambu hiasan tutup lampu. Bermula dari bentuk dasar sangkar burung yang diubah ukurannya serta dihilangkan beberapa komponen yang ada pada kerajinan sangkar burung sehingga menjadi kerajinan bambu hiasan tutup lampu. Menurut Goldenberg, Mazursky dan Solomon (dalam Moreau, Lehmann dan Markman, dalam (Sutrasmawati, 2008) Inovasi muncul dari suatu perubahan atau penghilangan suatu atribut produk atau tampilan pada suatu produk tertentu atau disebut juga dengan produk yang benar-benar baru. Menurut Mix dalam (Sutrasmawati, 2008) inovasi berarti mengamati konsumen untuk menemukan dan memuaskan konsumennya dengan memberikan produk yang baru. Dengan menciptakan inovasi, sebuah produk bisa mempunyai posisi strategis di pasar, memiliki *life cycle* yang lebih panjang, dan dapat bertahan dari para pesaing serta dapat memenuhi keinginan pasar (konsumen) (Buchari dalam Sukarmen et al., 2013). Salah satu cara yang dapat memenangkan persaingan yaitu dengan melakukan inovasi produk yang mana perbedaan harga jualpun akan mengikuti. Waktu penggerjaan juga dapat mempengaruhi pandangan Pengrajin terhadap perubahan hiasan tutup lampu. Proses pembuatan Kerajinan memakan waktu yang lebih lama dan produk kerajinan terjual dengan cepat jika proses penggerjaan/ pembuatannya juga cepat. Hal ini juga merupakan pandangan Pengrajin terhadap Perubahan Hiasan Tutup Lampu.

G. Faktor Pendukung yang memperkuat Pengrajin melakukan Perubahan pada Kerajinan Hiasan Tutup Lampu

Faktor pendukung yang memperkuat Pengrajin melakukan perubahan pada kerajinan hiasan tutup lampu adalah penerimaan pasar terhadap bentuk kerajinan baru dan keuntungan yang diperoleh.

Diawali dengan berkreasi membuat kerajinan yang berbeda dari biasanya kemudian pasar menerima bentuk kerajinan baru tersebut. Sri Hadiati (2007:148) dalam (Sukarmen et al., 2013) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menang secara konsisten dalam jangka panjang dalam situasi persaingan. Keunggulan bersaing dapat diraih dengan mengajukan penawaran yang lebih baik kepada konsumennya dibandingkan pesaingnya. Produk yang dihasilkan perusahaan harus memiliki nilai lebih untuk dapat bersaing di pasaran, maka dari itu, perusahaan harus mempunyai produk yang berbeda atau unik di antara para pesaingnya, keunikan produk tersebut harus memadukan nilai seni dengan selera konsumen sehingga produk yang dihasilkan nantinya akan memberikan suatu kepuasan pada konsumen.

Keuntungan juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pengrajin melakukan perubahan pada kerajinan hiasan tutup lampu. Partisipan mengatakan bahwa saingan menjadi lebih sedikit dikarenakan masih banyak Pengrajin yang tetap nyaman membuat kerajinan bambu kerajinan lama. Para Pengrajin yang mau berkreasi dan berinovasi lah yang bisa merasakan keuntungan karena produk kerajinan baru hiasan tutup lampu diterima di pasar.

H. Intensionalitas dan Konstitusi dari Edmund Husserl

Fenomena Husserl bisa diartikan objek yang menampakkan diri kepada subjek. Subjek menyadari akan adanya objek. Hiasan tutup lampu yang awalnya menggunakan sepenuhnya teknik yang digunakan dalam membuat kerajinan sangkar burung. Dari analisis yang diperoleh dari hasil wawancara, dasar Pengrajin membuat perubahan pada Hiasan Tutup Lampu adalah kreativitas dan Permintaan pasar.

Pemahaman serta pemikiran yang dimiliki oleh pengrajin hiasan tutup lampu dalam mengembangkan dan membuat bentuk-bentuk baru pada hiasan tutup lampu ini dikarenakan rasa penasaran dalam mencoba teknik-teknik yang belum diketahui sebelumnya. Tuntutan pasar atau permintaan pasar menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi pada hiasan tutup lampu. Pada dasarnya permintaan pasar yang menuntut para pengrajin mencoba hal baru baik dari teknik maupun proses. Keinginan pengrajin memenuhi permintaan pasar menjadikan keharusan dalam mempelajari proses, teknik baru yang dipakai untuk mengolah kerajinan berbahan dasar bambu.

Intensionalitas adalah subjek selalu sadar akan adanya objek. Objek akan menampakkan diri kepada subjek. Pengrajin selalu sadar akan adanya perubahan pada kerajinan atau perubahan kerajinan akan menampakkan perubahannya kepada masyarakat luar. Konstitusi merupakan proses nampaknya fenomena pada kesadaran atau aktivitas kesadaran yang memungkinkan nampaknya realitas Konstitusi bukan penciptaan makna. Makna dan maksudnya sama tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Dari pemahaman konstitusi ini, dapat dilihat realitas yang ada pada kerajinan bambu. Seperti hiasan tutup lampu dengan teknik dan bentuk dasar sangkar burung menjadi hiasan tutup lampu dengan teknik dan bentuk baru (laminasi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian “Fenomena Perubahan Bentuk Hiasan Tutup Lampu Berbahan Dasar Bambu”, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran para pengrajin yang dirasa sangat penting dalam setiap perubahan pada setiap kerajinan, yang dihasilkan dasar Pengrajin membuat perubahan pada Hiasan Tutup Lampu adalah kreativitas dan permintaan pasar.
2. Hiasan tutup lampu menjadi sebuah karya seni yang dapat terus berkembang tergantung kepada pengrajin/senimanyang berperan dalam membuat suatu perubahan serta mengikuti perkembangan zaman, baik dari teknik dan bentuk agar dapat diminati oleh para penerusnya.
3. Kreativitas para pengrajin ini menjadi modal utama dalam menciptakan suatu kerajinan bentuk baru dan beragam sekaligus memperkenalkan kerajinan bambu ke masyarakat luas sebagai ciri khas atau identitas yang berasal dari Daerah Kecamatan Selaawi.

B. Saran

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada perubahan bentuk yang terjadi pada bentuk hiasan tutup lampu serta kreativitas para pengrajin yang ada di Daerah Selaawi. Fenomena yang terjadi pada perubahan hiasan tutup

lampu pun menjadi faktor penting yang diangkat dan dimunculkan pada penelitian ini selain dari bentuk kerajinannya. Faktor dari Pengrajinnya dibahas dengan menggunakan Fenomena Husserl.

Dengan adanya karya tulisan ini diharapkan kerajinan- kerajinan bambu di Daerah Selaawi dapat dikenal lebih luas dan lebih banyak bentuk serta teknik yang mulai dikembangkan dan dicoba oleh para Pengrajin dapat memperkaya hasil dari kerajinan di Selaawi. Harapan yang lebih lagi kerajinan bambu Selaawi dapat bersaing dengan kerajinan kulit yang menjadi identitas kerajinan di Garut khususnya Daerah Sukaregang.

Dukungan Pemerintah dan Masyarakat dalam pengembangan kerajinan di Selaawi menjadi sebuah hal yang penting untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan dalam bentuk kerajinan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N. (2010). *No Title*. <https://pustakapelajar.co.id/buku/kamus-sosiologi/>
- Andriani, R. (2016). *Studi fenomenologi pengalaman ibu dalam merawat bayi prematur di kecamatan sukareno* Andriani, R. (2011). *Studi fenomenologi pengalaman ibu dalam merawat bayi prematur di kecamatan sukareno kabupaten sukabumi*. aja kabupaten sukabumi.
- Arsad, E. (2015). TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAN MANFAAT BAMBU. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Bambukeun, U. U. K. M. (2021). *Redesain produk standing dock untuk ukm bambukeun*. 17(2), 193–202. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/dimensi/article/view/8813/6230>
- Binus. (2019). *No Title*. <https://binus.ac.id/bandung/2019/10/peran-industri-kreatif-di-indonesia/>
- Creswell, J. W. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Garut. (2017). *Jelajah Pesona Garut*. CV. *Bangkit Jaya*.
- Diskominfo Garut. (n.d.). *Portal Wisata Garut*. <https://www.garutkab.go.id/page/letak-geografis>
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10822&keywords=#gsc.tab=0
- Eskak, E. (2016). BAMBU ATER (Gigantochloa atter) SEBAGAI BAHAN SUBSTITUSI KAYU PADA UKIRAN ASMAT. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 55. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1039>
- Fatmawati, J. (2018). Telaah kreativitas. *Universitas Airlangga, October*, 0–21. https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS
- Fitriana, A. N. (2014). Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 281–286.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Prasista.
- Hamali, S. (2012). 17)Pengaruh inovasi terhadap kinerja bisnis pada industri kecil pakaian jadi kota bandung. *Universitas Bina Nusantara Jakarta*, 311–323.
- Haryatmoko. (2021). *Metode Riset Fenomenologi*.
- I Made, B. (2007). Macam Dan Jenis Seni Kerajinan Di Kabupaten Klungkung Bali. *Ятыямат, вы12y(235)*, 245. <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>
- Ihya'Ulumuddin, D. I., & Sulistiyawati, P. (2018). Deformasi Bentuk pada Motif Tenun

- Troso. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 167–173.
- Jiao, J., & Tang, P. (2019). Application of bamboo in a design-build course: Lianhuadang Farm project. *Frontiers of Architectural Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.09.003>
- Kurnianto Tjahjono, H. (2017). Modal Sosial Sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi Dan Indikator. *GBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8(2), 184–189. <https://doi.org/10.18196/bti.82092>
- Lanudin, D. (2018). Pengembangan Bakat Kreativitas Anak. *Jurnal Teknодик*, 10(19), 174. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.399>
- Liputan6.com. (2021, April). *No Title*. Liputan6.Com.
<https://www.liputan6.com/regional/read/4532446/saatnya-kerajinan-bambu-selaawi-garut-go-international>
- Martin, W., & Mitra, D. (2001). Productivity growth and convergence in agriculture versus manufacturing. *Economic Development and Cultural Change*, 49(2), 403–422.
- Nalan, A. S. (2016). *Sosiologi Seni*.
- Nugraha, A. (2002). *창조성의 아시아적 방법: 전통의 생명력 유지하기? Asian Ways of Creativity : Keeping Traditions Alive ?*
- Nurmalasari, I., & Goestav, B. (2020). Klasifikasi Balok Laminasi Bambu (Studi Kasus Pabrik Laminasi Bambu PT. Indonesia Hijau Papan Cisolok Jawab Barat). *Jurnal Student Teknik Sipil Edisi Volume 2 No 3 September 2020*, 2(3), 183–191.
- Nurmanita, N., Siagian, P., & Sitompul, P. (2019). Development of Learning Device through Problem Based Learning Model Assisted by Geogebra to Improve Students' Critical Mathematical Thinking Ability. *Journal of Mathematical Sciences and Applications*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.12691/jmsa-7-1-1>
- Paramita, L., Lengkong, V. P. K., & Sendow, G. M. (2016). Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Di Perusahaan Umum Bulog Divisi Regional Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1).
- Pertiwi, R. (2015). KAJIAN PERUBAHAN BENTUK BUBU IKAN BERBAHAN DASAR BAMBU (STUDI KASUS : RAJAPOLAH TASIKMALAYA). *Inosains*, 10(2).
- Rachmanto, Ellyas Arini Wanda, Winny Astuti, dan R. A. P. (2020). Perubahan Komponen Kampung Batik Laweyan Surakarta Untuk Mendukung Kota Kreatif Desain. *Desa-Kota*, 2, 86–99.
- Republika. (2015). *No Title*. Republika.
<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/11/13/nxqrpv382-cerita-pengusaha-bambu-jabar-yang-buat-orang-jepang-kaget>
- Rispul, R. (2012). Seni Kriya Antara Tekhnik Dan Ekspresi. *Corak*, 1(1), 91–100.
<https://doi.org/10.24821/corak.v1i1.2315>

- Rochmawati, A., & Hadi, M. (2017). PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PENGRAJIN TENUN IKAT BANDAR KIDUL SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DAERAH (Studi Pada Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1827–1831.
- SARIAGRI.ID. (2021). *No Title*. SARIAGRI.ID.
<https://perdagangan.sariagri.id/69508/kerajinan-bambu-selaawi-naik-level-ke-tingkat-dunia>
- Setiawan, B. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.29244/jmo.v1i2.14158>
- Sitepu, J. M., & Hutasuhut, S. N. H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Media Permainan Bounce Magic Ball Pada Kelompok A Di Ra Al-Fathin Kecamatan Medan Belawan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 40–51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1381>
- Sukarmen, P., Sularso, A., & Wulandari, D. (2013). *Analisis Pengaruh Inovasi Produk* XII(1), 64–79.
- Sutrasmawati, E. (2008). Pengaruh kompetisi produk dalam meningkatkan kinerja pemasaran melalui COMPETITIVE ADVANTAGE. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE) ISSN:1412-3126 September*, 15(2), 91–97.
- Tempo.co. (2017). *No Title*. <https://travel.tempo.co/read/861455/garut-utara-akan-dikembangkan-sebagai-pusat-wisata-bambu>
- Tempo, K. (2017). Membantu Bambu ke Pentas Dunia. *Koran Tempo*.
<https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/414306/membawa-bambu-ke-pentas-dunia?>
- Yusniaji, F., & Widajanti, E. (2013). analisis penentuan persediaan bahan baku kedelai yang optimal dengan menggunakan metode stockhastic pada PT. Lombok Gandaria. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 158–170.
- Yusria, D. R., Said, A. A., Studi, P., & Komunikasi, D. (n.d.). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KERAJINAN ANYAM* Kerajinan anyam termasuk salah satu usaha yang erat hubungannya dengan usaha pengembangan ekonomi , kebudayaan , untuk menunjang usaha pembangunan masyarakat dan Negara Indonesia dewasa ini . Hasil kerajinan .

Wawancara:

Utang Mamad, umur 51 tahun, Pengrajin Bambu, alamat Kampung Ciloa Simpang, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Omoh, umur 62 tahun, Pengrajin Bambu, alamat Kampung Ciloa Simpang, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Aloy, umur 47 tahun, Pengrajin Bambu, alamat Kampung Kubang, Desa Samida, Kecamatan Selaawi.

GLOSARIUM